

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDEKATAN
(*DEEP LEARNING*) PELAJARAN BAHASA INDONESIA
FASE D di MTs MUHAMMADIYAH CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Tadris Bahasa Indonesia



OLEH :

ETIKAH NURUL KUSUMAWATI

NIM 22541010

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Di Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Etikah Nurul Kusumawati mahasiswa IAIN yang berjudul: **"Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup"** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing 1



Prof. Dr. Murnivanto, M.Pd

NIP. 196512121989031005

Curup, 8 Juni 2026

Pembimbing 2



Dr. Ummul Khair, M. Pd

NIP. 196910211997022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Etikah Nurul Kusumawati
Nim : 22541010
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*)
Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah
Curup

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi,

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 30 Juni 2026



Etikah Nurul Kusumawati



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani N0.01, Kotak Pos. 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com, id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 999 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2026

Nama : Etikah Nurul Kusumawati
NIM : 22541010
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*)
Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah
Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026
Pukul : 08:00 – 09:30 WIB
Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 196512121989031005

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. H. Ifnaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang judul “Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup” kemudian tidak lupa penulis mengucapkan shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang hingga saat ini.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Peneliti menyadari proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, arahan, serta kontribusi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Sakut Anshori, M. Hum., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Dr. Sagiman, M. Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Dr. Agita Misriani, M. Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
7. Dr. Maria Botifar, M. Pd., selaku Dosen pembimbing Akademik IAIN Curup
8. Prof. Dr. Murniyanto, M.Pd., selaku Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Dr. Ummul Khair M.Pd., selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
11. Seluruh Civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Curup.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti sehingga selesai skripsi ini.
13. Untuk perpustakaan yang sudah memberikan karya dan referensinya.
14. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.
15. Dr. Azzohardi, S. Ag, M.Pd., selaku kepala sekolah dan seluruh guru di sekolah MTs Muhammadiyah Curup.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala kebaikan yang setimpal kepada mereka yang telah membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 30 Juni 2026

Etikah Nurul Kusumawati

Nim. 22541010

MOTTO

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

(QS. Al- ‘Alaq:5)

“Terlambat bukan berarti gagal. Jika bukan hari ini, percayalah masih ada hari
esok yang lebih baik”

(Etikah Nurul Kusumawati)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis hantarkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang memiliki peran besar, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, motivasi, serta semangat dalam setiap proses penyusunan tugas akhir ini. Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta yang selalu hadir dan mendampingi perjalanan penulis:

1. Dengan penuh rasa syukur, penulis menghaturkan sujud kepada Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, serta karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menghadapi setiap ujian dan kesulitan selama proses penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini menjadi bukti bahwa dengan keinginan, usaha, dan keteguhan hati, setiap hambatan dapat dilalui dengan baik.
2. Cinta pertamaku dan panutanku, Bapak Kasim. Beliau mungkin tidak pernah merasakan duduk di bangku perkuliahan dan bukan sosok yang banyak mengungkapkan perasaan melalui kata-kata. Namun, melalui kerja keras, doa, semangat, dan kasih sayang yang tak pernah putus, beliau mampu mendidik dan mengantarkanku hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, pemberi kekuatan, serta

motivasi terbesar dalam setiap langkahku hingga akhirnya aku dapat menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana.

3. Pintu surgaku, Ibunda Pantini. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala cinta yang tak pernah habis, doa yang tak pernah terputus, serta dukungan yang selalu menguatkan ku di setiap keadaan. Ibu adalah sosok yang tanpa lelah memberikan yang terbaik dan selalu mengutamakan pendidikan serta kebahagiaan anak-anaknya. Terima kasih telah menjadi penguat saat aku lelah, pengingat saat aku mulai menyerah, dan rumah ternyaman dalam setiap perjalanan hidupku. Gelar ini kupersembahkan untuk segala pengorbanan, doa, dan cinta yang telah Ibu berikan.
4. Kesayanganku dan pahlawanku Nenek ku Almarhumah Kartiyem binti Mbah Niti Pawiro, Meski ragamu telah tiada, bagiku kehadiranmu tetap hidup di setiap langkah dan doa yang menyertaiku. Terima kasih karena telah merawat, membesarkan, dan mencintaiku dengan begitu tulus. Engkaulah alasan terbesarku untuk terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Aku masih mengingat harapanmu untuk mendampingi dan berfoto di hari wisuda. Meski takdir belum memberi kesempatan itu, engkau mendorongku untuk berkuliah agar suatu hari dapat merasakan kebahagiaan itu melalui diriku. Hari ini, gelar ini kupersembahkan untukmu, untuk doa, cinta, dan harapan yang telah kau titipkan. Semoga dari tempat terbaik di sisi-Nya, engkau tersenyum melihat cucumu akhirnya sampai di sini.
5. Terimakasih untuk keluarga besarku terutama kakek ku Jiman, yang sudah menjadi donatur dan support bagi penulis hingga bisa menyelesaikan kuliah ini hingga menjadi sarjana. Dan untuk Lelek tergantung ku Agus Kuntoro,

Bulek Yayuk, Lelek Ana, dan om Joko mereka yang sudah menjadi garda terdepan ku.

6. Untuk adek ku tersayang Akbar Mudzakhi, terimakasih sudah menjadi pendukung selama proses perkuliahan ku hingga saat ini. Dan untuk adek sepupuku Anggun Natasya Putri, Aditiya Wisnu Pretama, dan Adhim Nugroho.
7. Terimakasih untuk sahabat ku dan teman seperjuangan ku Dian Mutiasari, Nabila Putri Maeza, Rezian Citra Dewi, Oktavia sundari, Mardayani, Siti Romadona, Veta Eliza. Terimakasih sudah menemaniku hingga sampai saat ini, mejadi pendengar yang baik, saling support dan telah mau berjuang bersama dan menemaniku berproses selama perkuliahan ini.
8. Terimakasih untuk keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2022 serta keluarga besar Chandrakanta kelas B telah bersama melewati banyaknya rintangan dalam perkuliahan.
9. Terimakasih untuk Kelompok KKN 33 Desa Sambirejo yang sudah menjadi rumah ternyaman.
10. Terimakasih untuk PPL MA Muhammadiyah Curup Kp. Delima dan keluarga besar MA Muhammadiyah Curup.

ABSTRAK

Etikah Nurul Kusumawati NIM 22541010 **“Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup”** Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan pendekatan deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada peserta didik, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam serta menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) perencanaan dan pelaksanaan implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII materi karya fiksi di MTs Muhammadiyah Curup, dan (2) kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan deep learning beserta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun sesuai Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan penilaian. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya budaya literasi, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesiapan guru dan peserta didik yang belum merata. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi karya fiksi telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Implementasi, Deep learning, Bahasa Indonesia, Karya fiksi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Implementasi.....	10
1. Hakikat Deep Learning	11
2. Teori Kognitif.....	25
3. Teori Motivasi.....	26
4. Pelajaran Bahasa Indonesia.....	27
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Bepikir	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	56
H. Uji Keabsahan Data/Kredibilitas Penelitian.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran MTs Muhammadiyah Curup	61
1. Sejarah MTs Muhammadiyah Curup	61
2. Letak Geografis	62
3. Profil Sekolah MTs Muhammadiyah Curup	62
4. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah Curup.....	63
5. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muhammadiyah Curup	65
6. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	66
B. Hasil Penelitian	66
1. Implementasi Pendekatan Deep Learning.....	67
2. Kendala Pendekatan Deep Learning	116
C. Pembahasan Penelitian.....	118
1. Implementasi Pendekatan Deep Learning.....	120
2. Kendala Pendekatan Deep Learning	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA	144
----------------------	-----

LAMPIRAN	148
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Elemen Fase D	30
Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen observasi.....	51
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen wawancara Guru	52
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen wawancara Kepala sekolah	52
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen dokumentasi	52
Tabel 3.5 Lembar observasi aktivitas mengajar guru dan peserta didik.....	54
Tabel 3.6 Lembar observasi perangkat ajar	55
Tabel 3.7 Lembar observasi guru.....	55
Tabel 3.8 Lembar observasi siswa	55
Tabel 3.9 Lembar wawancara guru.....	55
Tabel 3.10 Lembar wawancara Kepala sekolah.....	55
Tabel 3.11 Instrumen dokumentasi	55
Tabel 3.12 Instrumen tes penelitian	59
Tabel 4.1 Fasilitas sekolah	64
Tabel 4.2 Rubrik Penilaian.....	101
Tabel 4.3 Deskripsi Hasil tes peserta didik materi karya fiksi	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	46
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara guru	149
Lampiran 2 Transkrip wawancara Guru Bahasa Indonesia.....	155
Lampiran 3 Pedoman observasi	167
Lampiran 4 Pedoman dokumentasi	179
Lampiran 5 Pedoman tes	180
Lampiran 6 Buku absen dan Daftar nilai siswa	184
Lampiran 7 Berita acara	186
Lampiran 8 SK pembimbing.....	187
Lampiran 9 Surat permohonan penelitian	188
Lampiran 10 Surat izin penelitian	189
Lampiran 11 Kartu bimbingan skripsi	190
Lampiran 12 SK telah melakukan penelitian	192
Lampiran 13 Surat keterangan telah melakukan wawancara	193
Lampiran 14 Dokumentasi penelitian	194
Lampiran 15 Program Tahunan (PROTA).....	200
Lampiran 16 Program Semester (PROSEM)	206
Lampiran 17 Capaian Pembelajaran (CP).....	211
Lampiran 18 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).....	216
Lampiran 19 Modul Ajar	223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka adalah program baru yang dimulai pada tahun 2022. Kurikulum merdeka memberi siswa banyak kesempatan untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pengajaran, yang memungkinkan mereka menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan keinginan siswa.

Pendekatan pembelajaran mendalam menawarkan solusi, dengan menekankan pembelajaran yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan. Penerapan pendekatan ini dalam pendidikan juga dapat mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, di mana siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep dan kemampuan untuk menerapkannya ke situasi dunia nyata.

Seperti yang dijelaskan dalam surat at- Taubah ayat 122, ayat ini memberikan landasan penting terkait urgensi pendalaman ilmu (tafaqqahu fid-diin), yang sangat relevan dengan konsep pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan. Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)¹

Ayat ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat permukaan atau hafalan semata. Proses tafaqquh fid-diin mengandung makna pembelajaran yang kritis, reflektif, dan aplikatif sejalan dengan prinsip deep learning yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ayat ini mengandung nilai dasar pembelajaran yang tidak sekadar informatif, namun juga transformatif dan kontekstual, selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Ada potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menggabungkan kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Kurikulum merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, yang berfokus pada pembelajaran yang mendalam dan bermakna, dan menekankan pengembangan karakter siswa. Menurut Wathon, penerapan pembelajaran berbasis Deep Learning dalam kerangka Kurikulum merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *“Al-Qur’an Dan Terjemahannya” Q.S. At-Taubah [9]: 122.* (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, n.d.).

kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis Deep Learning bukanlah bentuk kurikulum yang menggantikan Kurikulum merdeka, tetapi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan manfaat dari kurikulum yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam lebih menekankan pembelajaran yang cermat, menyenangkan, dan bermakna, yang sesuai dengan Kurikulum merdeka.²

Penelitian mengenai implementasi pendekatan deep learning telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, dan Endang Wuryandini menunjukkan bahwa penerapan deep learning melalui prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karakter, keterampilan sosial, serta motivasi belajar peserta didik.³ Selain itu, penelitian Gandhi Wibowo, Deni Gunawan, dan Dinny Mardiana juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran.⁴

Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan *deep learning*, penelitian ini memiliki perbedaan penelitian seperti jejang sekolah

² Sari Ambar Wulan and Arta Dewi Juni, "Implementasi Deep Learning : Suatu Inovasi Pendidikan" 13, no. 01 (2025).

³ Endang Wuryandini Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora" 5 (2025): 451–57.

⁴ Dinny Mardiana Gandhi Wibowo, Deni Gunawan, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DI SEKOLAH DASAR Gandhi" 10, no. September (2025).

yang akan diteliti, mata pelajaran yang dikaji, dan yang terahir terdapat perbedaan pada fokus analisis. Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran secara umum dan pemahaman konsep siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses implementasi pendekatan *deep learning* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia serta keterkaitannya dengan karakteristik peserta didik fase D. Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian mengenai implementasi pendekatan *deep learning*, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan madrasah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pendekatan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada jenjang sekolah dasar serta berfokus pada peningkatan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di Madrasah Tsanawiyah masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *deep learning* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah.

MTs Muhammadiyah Curup dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Umi Viona selaku guru Bahasa Indonesia pada tanggal 13 November 2025, diketahui bahwa guru telah berupaya

mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih memerlukan penyesuaian agar prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning dapat diterapkan secara optimal.

Pemilihan kelas VIII sebagai subjek penelitian tidak hanya didasarkan pada posisinya sebagai bagian dari Fase D Kurikulum Merdeka, tetapi juga berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menjelaskan bahwa implementasi pendekatan deep learning telah mulai diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII, khususnya pada materi karya fiksi yang menuntut peserta didik untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks. Materi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menerapkan prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning melalui kegiatan membaca kritis, diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan presentasi. Oleh karena itu, kelas VIII dipandang lebih representatif sebagai subjek penelitian karena dapat memberikan data yang lebih komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil pembelajaran, tetapi mendeskripsikan secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

berdasarkan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* pada konteks madrasah yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, pemilihan pendekatan *deep learning* dan MTs Muhammadiyah Curup sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya kesesuaian antara kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, kesiapan lingkungan sekolah, serta peluang untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini memperkuat urgensi penelitian mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup, sebagaimana tercermin dalam judul penelitian yang diangkat.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menjadi fokus penelitian adalah “Implementasi pembelajaran pendekatan (*deep learning*) dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup” dengan penekanan khusus pada materi teks berita yang diajarkan di kelas VIII.

C. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase D masih cenderung berorientasi pada hafalan materi, sehingga pemahaman konsep secara mendalam belum sepenuhnya tercapai.
2. Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belum dilakukan secara optimal oleh guru.
3. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran (modul ajar, asesmen, dan aktivitas pembelajaran) yang sesuai dengan prinsip deep learning.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan keperluan penulisan di masa yang akan datang.
 - b. Menjadi pertimbangan bagi calon peneliti atau pengembangan penelitian serupa di masa depan.
 - c. Sebagai bahan bacaan literatur di Perpustakaan IAIN Curup.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa kelas delapan di SMA MTs Muhammadiyah Curup.

- b. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada implementasi pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa kelas delapan di SMA MTs Muhammadiyah Curup.
- c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber bacaan ilmiah bagi guru, siswa, dan masyarakat umum.

BAB II

LANDASAN PENELITIAN

A. Implementasi

Dalam linguistik, "implementasi" berarti mewujudkan atau menerapkan.⁵ Implementasi adalah proses mempraktikkan suatu ide, kebijakan, atau inovasi, yang menghasilkan dampak positif berupa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.. Dalam oxford advance learner's dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek)".⁶

Dalam hal ini, implementasi mengacu pada penerapan pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada siswa di MTs Muhammadiyah Curup secara konsisten. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dan refleksi seseorang tentang bahasa Indonesia. Nurdin Usman mendefinisikan implementasi sebagai aktivitas, tindakan, atau adanya mekanisme sistemik. Ini berarti bukan hanya aktivitas tunggal, tetapi tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan dari aktivitas.⁷ Sedangkan Implementasi, menurut Guntur Setiawan, adalah koordinasi timbal balik dari interaksi antara tujuan dan langkah-langkah yang diambil untuk mencapainya. Untuk

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁶ D.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda Karya, 2006).

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002).

mencapainya, jaringan implementasi yang efektif dan birokrasi yang sesuai diperlukan.

Oleh karena itu, implementasi adalah proses yang direncanakan dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan konkret, mekanisme kerja yang terorganisir, dan koordinasi timbal balik dari interaksi antara langkah-langkah dan tujuan. Implementasi bukan hanya tentang melakukan kegiatan tetapi juga membutuhkan dukungan dari struktur implementasi yang efektif, seperti birokrasi dan jaringan, untuk memastikan pencapaian tujuan secara efektif.

1. Hakikat *Deep learning*

a. Pengertian Pembelajaran mendalam (*Deep learning*)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁸ Secara Nasional, pembelajaran dianggap sebagai proses interaktif yang melibatkan tiga elemen utama: siswa, pendidik, dan sumber belajar, semuanya dalam lingkungan belajar. Pembelajaran didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara terbaik.⁹ Prinsip-prinsip

⁸ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006.

⁹ Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (2017): 333–352.

pembelajaran adalah ide-ide yang harus diterapkan saat mengajar. Jika seorang guru tahu cara menggunakan metode pengajaran yang konsisten dengan prinsip-prinsip pembelajaran, mereka akan mampu melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Dengan kata lain, guru harus memahami prinsip-prinsip ini agar mereka dapat secara mandiri menilai apakah tugas pengajaran mereka selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Istilah "pembelajaran" berasal dari pengajaran yang didasarkan pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini.

Pembelajaran mendalam, menurut Fullan dan Langworthy, memanfaatkan kekuatan kolaborasi baru untuk melibatkan siswa dalam praktik pembelajaran. Diharapkan siswa akan menemukan bahwa belajar adalah penting untuk masa depan mereka dengan menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru di dunia nyata. Diharapkan juga bahwa model ini dapat menangani masalah baru-baru ini di pendidikan, seperti moralitas, karakter, dan keinginan untuk belajar.¹⁰ Hattie mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai metode yang menekankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa penerapan metode ini memiliki ukuran efek sebesar 0,69, yang menunjukkan bahwa metode tersebut meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Darling-

¹⁰ Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar," 2017.

Hammond juga menggambarkan pembelajaran mendalam sebagai proses pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam mempelajari dan menerapkan ide-ide penting. Ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.¹¹

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman secara menyeluruh, serta mendorong siswa untuk menemukan, menguasai, menciptakan, dan menggunakan pengetahuan baru dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini melibatkan kemitraan baru, strategi yang menekankan aktivitas reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, serta berkembang dari berbagai pendekatan inovatif seperti Problem Based Learning, flipped classroom, dan penilaian formatif. Pembelajaran mendalam dengan metode ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga dapat membangun karakter, etika, dan keinginan siswa untuk belajar, memberi mereka pemahaman bahwa belajar adalah kebutuhan jangka panjang dalam hidup mereka. Pendekatan deep learning ini menekankan pada tiga pilar konsep, yaitu:

¹¹ Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2025, 50–57.

1. Pertama, *mindful learning* yaitu adanya kesadaran bahwa masing-masing siswa mempunyai latar belakang dan cara belajar berbeda sehingga harus ada peningkatan interaksi dan hubungan positif antara guru dengan peserta didik. Guru harus menghormati dan tidak mengabaikan siswanya. Setiap siswa memiliki cara berpikir yang berbeda, seperti orang lain.
2. Kedua, *meaningful learning* yaitu adanya proses pembelajaran berarti, yang mampu mendorong siswa untuk berfikir kritis, terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memahami makna secara konkret dan mendalam.
3. Ketiga, *joyful learning* yaitu pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan, lingkungan belajar yang asik dan relevan. Siswa menemukan kesenangan karena mereka merasa dihargai, memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri, dapat menemukan hal-hal baru, dan menemukan makna baru dari apa yang mereka pelajari.¹²

Dari ketiga pilar tersebut dapat peneliti simpulkan pendekatan deep learning menekankan pentingnya menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan keunikan, keterlibatan, dan kenyamanan belajar siswa. Melalui *mindful learning*, guru menghargai berbagai cara siswa berpikir dan membangun hubungan positif melalui

¹² Muhammad Rohmad Abdan Deny Khusnul Khotimah, "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku" 5 (2025): 866–79.

pembelajaran yang penuh perhatian. Pembelajaran yang bermakna mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan menemukan makna. Menciptakan pengalaman belajar yang luas, mendalam, dan transformatif bagi siswa, ketiga pilar ini saling mendukung.

b. Karakteristik *Deep Learning*

Pembelajaran mendalam (deep learning) adalah proses di mana peserta didik mengembangkan satu atau lebih kompetensi global. Namun, di balik pernyataan yang tampaknya sederhana ini, terdapat elemen yang halus dan kuat. Berikut adalah elemen-elemen ini karakteristik pembelajaran mendalam meliputi:

- 1) Guru dengan sengaja merancang pengalaman pembelajaran yang memiliki fokus eksplisit pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan satu atau lebih kompetensi.
- 2) Guru menggunakan proгности pembelajaran untuk memahami kompetensi peserta didik saat ini dan memengaruhi penyediaan atau desain kesempatan untuk pertumbuhan.
- 3) Guru secara aktif memanfaatkan empat elemen desain pembelajaran (praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan memanfaatkan digital)

sehingga mengubah peran guru menjadi aktivator, pembangun budaya, dan kolaborator.

- 4) Peran peserta didik berubah seiring dengan mereka membangun agensi, otonomi, dan metakognisi.
- 5) Sekolah dan sistem menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran mendalam
- 6) Semua hal diatas harus didukung oleh pembangunan kapasitas yang berkelanjutan, apresiatif, dan berorientasi pada tindakan.

Pembelajaran mendalam merupakan salah satu strategi pendidikan transformatif yang ada dan dapat diterapkan di semua level atau tingkatan pendidikan. Selain itu. Pembelajaran mendalam menyediakan cara atau bahasa yang sama di seluruh lapisan sistem sehingga memungkinkan pengembangan koherensi dan interaksi antar-lapisan Fokus pembelajaran mendalam yaitu pada pembelajar secara terbuka atau terang-terangan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dengan seperangkat alat dan proses yang jelas dapat memberdayakan peserta didik, guru, dan pemimpin atau kepala sekolah. Pembelajaran mendalam dirancang untuk bekerja dalam konteks apa pun dengan semua pembelajar.¹³

¹³ Budi Suhardiman, *Deep Learning Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran* (Bandung: Situ Pustaka, 2025).

c. Landasan Konsep *Deep Learning*

Fullan memperkenalkan enam kompetensi Inti yang menjadi landasan dalam konsep deep learning, yang disebut Six Global Competencies (6 Cs). Enam kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Character education (pendidikan karakter)

Mengembangkan tanggung jawab, integritas, dan rasa hormat terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2) Citizenship (kewarganegaraan)

Memahami dan terlibat dalam isu-isu global dan lokal secara aktif.

3) Collaboration (kolaborasi)

Kemampuan bekerja sama secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

4) Communication (komunikasi)

Mengomunikasikan ide dengan jelas melalui berbagai media.

5) Creativity (kreativitas)

Menghasilkan ide baru dan inovatif untuk menyelesaikan masalah.

6) Critical thinking (berpikir kritis)

Menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi untuk mengambil keputusan yang tepat.¹⁴

d. Tahapan Pembelajaran yang Menggunakan Pendekatan Deep Learning

Pendekatan deep learning pada praktiknya bisa menggunakan beberapa model. Model-model pembelajarn yang paling mendukung pendekatan deep learning menurut Fullan, Johnson, Bergmann & Smas, Markham, Bransford, Brown, dan Cocking, antara lain PBL, PJBL, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran inkuiri, kelas terbalik, dan pembelajaran konstruktifisme.

1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam identifikasi masalah, penelitian, analisis, diskusi, dan penerapan solusi. Melalui PBL, peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Tahapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) diadaptasi dari Duch, B. et al. sebagai berikut.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 31

a) Identifikasi Masalah

Guru menyajikan masalah yang relevan dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Masalah ini bersifat kompleks, terbuka, dan membutuhkan analisis mendalam untuk diselesaikan.

b) Pengumpulan Informasi

Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk memahami masalah. Mereka melakukan riset dan berdiskusi untuk mencari solusi yang tepat.

c) Perencanaan Pemecahan Masalah

Setelah mengumpulkan informasi, peserta didik merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah. Ini melibatkan pembuatan strategi dan pembagian tugas dalam kelompok.

d) Diskusi Kelompok

Kelompok peserta didik mendiskusikan temuan mereka, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan mereka, dan berbagi ide serta pemikiran.

e) Pengujian Solusi

Peserta didik mencoba menerapkan solusi yang telah mereka susun. Mereka menguji apakah solusi tersebut

dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan efektif atau tidak

f) Refleksi dan Presentasi

Setelah mencoba solusi, peserta didik merefleksikan proses yang mereka lalui, mengevaluasi efektivitas solusi, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah kepada kelompok atau kelas.

g) Penilaian

Guru memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik. Penilaian ini dapat mencakup aspek pemahaman, keterampilan kerja sama, dan kreativitas dalam pemecahan masalah.

Pada PBL, siswa diminta untuk menyelidiki, mencari solusi, dan belajar saat menghadapi masalah yang kompleks dari dunia nyata. Guru membantu siswa menemukan informasi baru melalui penelitian dan percakapan. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat mendukung deep learning karena kedua pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam, membangun kemampuan mereka untuk memahami dan menganalisis masalah yang lebih kompleks, dan erat kaitannya dengan deep learning.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 107-109

e. Evaluasi Pembelajaran *Deep Learning*

Evaluasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian pembelajaran. Fullan menyatakan bahwa evaluasi mencakup keterampilan hidup, keterlibatan sosial, dan hasil akademik. Dan selanjutnya Fullan juga menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana cara mengembangkan kompetensi mereka melalui pembelajaran yang lebih holistik.¹⁶

Adapun sistem evaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan deep learning menurut Fullan mencakup beberapa elemen penting yaitu:

1) Pemberdayaan Peserta Didik untuk Berpikir Kritis dan Kreatif

Deep learning fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Sistem evaluasi ini tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam menghafal atau menyelesaikan tugas rutin, tetapi lebih kepada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih kompleks dan autentik.

2) Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran

Evaluasi tidak hanya terjadi di akhir proses pembelajaran (seperti ujian), tetapi melibatkan umpan balik yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 121

berkelanjutan dan proses refleksi. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, termasuk dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan mengevaluasi kemajuan mereka.

3) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran yang mendalam sering melibatkan kerja sama antarpeserta didik. Sistem evaluasi dalam pendekatan ini mencakup penilaian terhadap kemampuan kerja sama, berbagi ide, serta belajar bersama. Ini mengarah pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk kehidupan nyata.

4) Pembelajaran Berbasis Masalah

Evaluasi berfokus pada aplikasi pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberikan masalah kontekstual yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikannya dan evaluasi mencakup proses pemecahan masalah, bukan hanya hasil akhirnya.

5) Refleksi dan Umpan Balik Berkelanjutan

Evaluasi dalam pendekatan deep learning menurut Fullan melibatkan refleksi yang mendalam oleh peserta didik tentang proses belajar mereka dan umpan balik yang diberikan oleh guru atau teman sekelas untuk meningkatkan pemahaman.

Proses ini berulang untuk mendorong pembelajaran yang berkelanjutan.

6) Penilaian Berbasis Kompetensi

Sistem evaluasi ini lebih fokus pada kemampuan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kompetensi tertentu, bukan sekadar skor ujian. Dengan kata lain, penilaian dilakukan secara holistik dan berkelanjutan untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta didik dalam konteks yang lebih luas, seperti keterampilan abad 21 (kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis).¹⁷

Jadi dalam penerapannya, sistem evaluasi dengan pendekatan deep learning ini membutuhkan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang cara-cara mengajar yang bisa mendorong pencapaian hasil yang bermakna bagi peserta didik. Ini juga memerlukan adanya kurikulum yang mendukung pembelajaran yang lebih terintegrasi dan relevan dengan dunia nyata.

f. Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Tujuan pembelajaran

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 121-122

termasuk membaca, melihat, berbicara, presentasi, menulis, dan mendengarkan. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran adalah dengan mencapai tujuan di setiap bidang. Proses pembelajaran berhasil bergantung pada banyak faktor, salah satu yang paling penting adalah penerapan metode pengajaran yang tepat. Metode ini sangat bergantung pada metode pengajaran yang dipilih. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.¹⁸

g. Keunggulan Deep Learning

Secara teoretis dan praktis, pendekatan deep learning memiliki beberapa keunggulan. Menurut Biggs, keunggulan pendekatan deep learning antara lain:

1. Memfasilitasi peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh dan tidak hanya menghafal informasi;
2. Mendorong peserta didik untuk menggali lebih dalam dan menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan konteks yang lebih luas;
3. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata di masyarakat.¹⁹

¹⁸ I. Ketut Suar Adnyana, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.," *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2014, 1–14.

¹⁹ Budi Suhardiman, *Log cit*, hal.37

2. Teori Kognitif

Teori kognitif J. S. Bruner menekankan cara individu mengatur pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh, yang memungkinkan mereka menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori, dan prinsip berdasarkan contoh-contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui penemuan adalah model pedagogis kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, hanya pembelajaran yang bermakna dapat dicapai melalui penemuan yang dibuat selama proses pembelajaran. Melakukan eksperimen, mendorong siswa untuk menemukan jawaban, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah harus menjadi prioritas guru.²⁰

Dari apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognitif J. S. Bruner menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa didorong untuk menemukan ide, prinsip, dan teori melalui pengalaman hidup mereka sendiri melalui model belajar penemuan, juga dikenal sebagai belajar penemuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar problematis, memberikan stimulus berupa pertanyaan atau permasalahan, sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis, mencari jawaban, serta melakukan eksplorasi dan eksperimen. Dengan demikian,

²⁰ Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" 1, no. 02 (2017): 1–26.

belajar akan lebih bermakna karena siswa memperoleh pengetahuan melalui proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

3. Teori Motivasi

Ada dua jenis motivasi yang mendorong orang untuk mengejar kepuasan dan menghindari ketidakpuasan, menurut Herzberg. Kedua jenis faktor ini disebut sebagai “faktor kesehatan” (faktor eksternal) dan “faktor motivasi” (faktor internal).

- a) Faktor-faktor motivasi mendorong orang untuk mengatasi ketidakpuasan; di antara faktor-faktor tersebut termasuk hubungan antarpribadi, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor eksternal),
- b) Faktor-faktor motivasi mendorong seseorang untuk berjuang mencapai kepuasan; di antara faktor-faktor tersebut termasuk pencapaian, pengakuan, dan peningkatan taraf hidup, serta lainnya (faktor internal).²¹

Soekamto mengatakan motivasi adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, Imron mengatakan bahwa motivasi terkait erat dengan prestasi atau hasil belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi tinggi terkait dengan prestasi akademik yang lebih baik. Siswa yang sangat termotivasi akan mencapai kesuksesan akademik, sedangkan siswa yang kurang termotivasi tidak akan mencapai hasil belajar yang diinginkan.²²

²¹ Widayat Prihartanta, “TEORI-TEORI MOTIVASI” 1, no. 83 (2015): 1–11.

²² Maryam Muhammad, “PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN (Lantanida Journal, 2017).

Menurut dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi, baik dari faktor eksternal (higiene) maupun internal (motivasi), sangat penting untuk keberhasilan proses belajar. Faktor ekstrinsik membantu siswa menghindari rasa tidak puas saat belajar, sedangkan faktor intrinsik mendorong siswa untuk mencapai kepuasan melalui prestasi, pengakuan, dan perkembangan diri. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi yang diberikan kepada siswa, semakin berhasil mereka belajar.

4. Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang dihasilkan melalui lisan. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan interaksi antar individu. Suara yang dihasilkan sebagai bahasa memiliki peran dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Selain manusia, makhluk hidup lain seperti hewan juga memiliki cara berbahasa masing-masing untuk saling berkomunikasi. Demikian juga manusia, yang memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya.²³ Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam proses kreatif dan berpikir setiap orang. Bahasa memiliki banyak makna simbolis. Bahasa membawa

²³ M Haryanto, "Menelaah Pembelajaran Sastra Yang Kembali Belajar Merdeka Di Era Merdeka Belajar," *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*, 2020.

warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁴ Budaya sekolah ini harus selalu tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.²⁵ Dari penjelasan tersebut, para peneliti berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan orang berinteraksi, menyatakan pendapat mereka, dan mewujudkan ide secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, bahasa membantu kita berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat; tanpanya, hidup di dunia tidak akan mudah.

b. Pengertian Bahasa Indonesia

Pada tanggal 28 Oktober 1928 ditetapkan sebagai "hari kelahiran bahasa Indonesia". Faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada pada masa itu sangat berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia. Lahirnya Bahasa Indonesia merupakan hasil gerakan zaman, di mana para pahlawan bangsa Indonesia terus berjuang dan menyalakan semangat di seluruh penjuru tanah air. Bahasa memiliki kaidah dan aturan yang harus diikuti oleh penggunaannya. Begitu pula, Bahasa Indonesia tentu saja memiliki kaidah dan aturan yang harus dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia.²⁶

²⁴ Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018.

²⁵ Devi Sartika and Deri Wanto, "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan The Head of Madrasa ' s Leadership Strategy in Improving the Quality of Education in Madrasah Aliyah" 4, no. 6 (2022): 7437–44.

²⁶ Dardjowidjojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

Bahasa Indonesia mengajarkan siswa berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, standar kemampuan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Ini mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penyajian mata pelajaran ini didasarkan pada pentingnya kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari karena keempat kemampuan ini saling terkait. Keempat kemampuan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan adalah (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, dan (4) kemampuan menulis.²⁷

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antara warga negara Indonesia dan individu pada umumnya. Peran ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Banyak orang percaya bahwa karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendirian, penting bagi kita untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Bahasa Indonesia oleh karena itu berguna untuk berkomunikasi,

²⁷ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa Dan Mahasiswa Jurusan Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan perasaan dan pikiran kita.²⁸

d. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada akhir fase D, siswa telah menguasai kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, lingkungan sosial, dan akademik. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi yang dipaparkan tentang berbagai topik dan karya sastra. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi yang disajikan dalam teks fiksi dan nonfiksi. dan mereka mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengalaman dan pengamatan mereka dengan cara yang lebih terstruktur. Mereka juga menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk menulis tanggapannya terhadap apa yang dibaca dan dipaparkan.²⁹

e. Elemen

Tabel 2.1

Elemen Fase D

Elemen	Fase D
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa

²⁸ S. Amran Tasai E. Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Akademika Pressindo, 2010).

²⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

		gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memeriksa		Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati dan pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain

	untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif dan

	santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informasi dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/ kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan

	mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.³⁰
--	---

f. Materi Ajar Karya Fiksi

Karya fiksi merupakan karya sastra berbentuk naratif yang lahir dari imajinasi pengarang, namun tetap berhubungan dengan kehidupan manusia dan realitas sosial. Fiksi tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan secara langsung, melainkan menyajikan kembali pengalaman, peristiwa, dan persoalan hidup melalui hasil pengolahan kreativitas dan khayalan pengarang. Oleh karena itu, tokoh, tempat, dan peristiwa dalam karya fiksi tidak harus benar-benar terjadi atau dapat dibuktikan secara nyata.

Selain bersifat imajinatif, karya fiksi juga mengandung unsur kreatif dan estetis. Pengarang menciptakan cerita berdasarkan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 15-17

pengalaman, pengamatan, perenungan, dan pandangannya terhadap kehidupan, lalu mengemasnya menjadi karya yang menarik serta memiliki nilai seni. Melalui karya fiksi, pembaca tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan, dan berbagai persoalan sosial.

Dengan demikian, karya fiksi dapat dipahami sebagai karya sastra rekaan yang dibangun melalui imajinasi dan kreativitas pengarang untuk menyampaikan pengalaman hidup, nilai-nilai, dan pandangan tertentu dalam bentuk cerita yang indah dan bermakna.³¹

Dalam karya fiksi terdapat beberapa unsur pembangun cerita, yaitu plot, karakter, tema, latar, dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah cerita yang utuh.

1) Plot

Plot merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Plot adalah urutan kejadian atau peristiwa yang menyusun sebuah cerita. Di dalam plot terdapat beberapa unsur penting, yaitu konflik, kesatuan, dan akhir cerita. Konflik dapat berupa pertentangan tindakan, pikiran, maupun keinginan tokoh. Kesatuan berarti setiap bagian dalam cerita memiliki hubungan dan kontribusi terhadap keseluruhan cerita.

³¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018).

Sementara itu, akhir cerita biasanya ditandai dengan keberhasilan atau kegagalan tokoh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2) Karakter

Karakter adalah tokoh dalam cerita yang memiliki sifat moral, emosional, dan intelektual yang terlihat melalui perilakunya. Tokoh dalam karya fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis maupun antagonis sesuai dengan peran dan sifat yang dimilikinya.

3) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau inti dari sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan cerita dan mencerminkan pokok pikiran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

4) Latar

Latar terdiri atas latar tempat dan latar waktu. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, sedangkan latar waktu menjelaskan kapan peristiwa tersebut berlangsung.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca. Melalui sudut pandang, pengarang menentukan posisi pencerita dalam menggambarkan peristiwa dan tokoh di dalam cerita.

Karya fiksi terbentuk melalui struktur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang utuh. Struktur tersebut terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya fiksi yang berasal dari dalam cerita, seperti tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Unsur intrinsik tidak dapat dipisahkan dari unsur ekstrinsik karena keduanya saling memengaruhi dalam pembentukan karya sastra.

1) Alur

Alur merupakan pengembangan dari tema yang membentuk jalannya cerita. Alur adalah bagian penting dalam cerita karena cerita tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami hubungan antarkejadian yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat. Alur biasanya terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir yang logis serta mampu menciptakan ketegangan dan kejutan dalam cerita. Tahapan alur terdiri atas pengenalan situasi, munculnya konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

2) Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar membantu pembaca memahami lokasi, waktu, dan kondisi sosial dalam cerita. Selain itu, karya fiksi juga menggunakan kaidah kebahasaan tertentu yang mendukung penyampaian cerita.

3) Tema dan Amanat

Tema adalah ide pokok atau makna utama yang mendasari sebuah cerita. Tema menjadi gagasan utama yang mendasari keseluruhan peristiwa dalam cerita. Tema dapat berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan, seperti cinta, penderitaan, kedamaian, maupun kejahatan.

Sementara itu, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya. Amanat berisi nilai moral atau pelajaran yang terkandung dalam cerita. Amanat biasanya disampaikan secara tersirat sehingga pembaca perlu memahami keseluruhan isi cerita untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan penulis.³²

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi data-data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, maka penulis mencoba untuk menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi. Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

1. I Ketut Suar Adnyana, pada tahun 2024, Tesis dengan judul “*Implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa*

³² DWI ADJIE SEPTIAN, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING MATERI MENEMUKAN UNSUR KARYA FIKSI CERPEN DI KELAS VIII SMP NEGERI 12 KOTA JAMBI,” 2023.

Indonesia”, dengan menerapkan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, I Ketut menemukan berbagai metode pengajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu metode berbasis masalah, pembelajaran proyek, inkuiri, dan flipped classroom.³³

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan fokus utama yang mendorong penggunaan berbagai model pembelajaran aktif. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, model-model ini termasuk pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis proyek (PJBL), inkuiri, dan pembelajaran beralih. Selain itu, penelitian ini menyelidiki bagaimana pembelajaran mendalam diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teks prosedur yang dipelajari siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup. Fokus penelitian ini lebih spesifik, yaitu memberikan pendekatan langsung untuk belajar karya fiksi di kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup, yang mencakup keseluruhan pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua penelitian ini dan penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Siti Rahmalia Natsir, Jurnal dengan judul “*Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Studi Diskriptif Pendekatan Deep Learning dalam kerangka kurikulum merdeka belajar*” dengan metodologi penelitian menggunakan metode campuran, dari hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan

³³ Adnyana, “Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah sesuai dengan prinsip *Deep Learning* yang menekankan pada kreativitas, berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.³⁴

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya ialah fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran matematika di sekolah dasar menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam seperti kreativitas, berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian ini membahas penggunaan pembelajaran mendalam yang mendalam dalam pelajaran Bahasa Indonesia teks berita kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup. Penelitian ini juga membahas materi karya tulis yang lebih spesifik. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif murni daripada metode campuran. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama berfokus pada penerapan pendekatan yang sama yaitu *Deep Learning*.

3. Ahmad Turmuzi, Jurnal dengan judul “*Pendekatan Deep Learning untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna*” dengan metodologi penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau studi pustaka, dari hasil penelitian Ahmad Turmuzi adalah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan dapat meningkatkan personalisasi materi pembelajaran, memberikan umpan balik adaptif, dan memperkaya pengalaman belajar

³⁴ Siti Rahmalia Natsir, “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR: STUDI DESKRIPTIF PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR” 4, no. 9 (2025): 7263–74.

melalui sistem berbasis AI seperti chatbot, analitik pembelajaran, dan pembelajaran berbasis gamifikasi. Selain itu, teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dengan mengadaptasi kurikulum berdasarkan kebutuhan individu dan gaya belajar. Namun, tantangan dalam menerapkan pembelajaran mendalam dalam pendidikan masih mencakup akses ke teknologi, kesiapan guru, dan kebijakan yang mendukung transformasi digital dalam sistem pendidikan. Studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur tentang penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan dan memberikan rekomendasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang teknologi untuk mengoptimalkan penggunaan kecerdasan buatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.³⁵

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus utama penelitian ini adalah membahas secara teoretis bagaimana pembelajaran mendalam dapat mendukung pembelajaran adaptif, penggunaan chatbot, analitik pembelajaran, dan pembelajaran berbasis gamifikasi. Sebaliknya, penelitian ini membahas bagaimana pembelajaran mendalam diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia karya fiksi kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup. Penelitian ini juga bersifat empiris. Selain itu, fokusnya bukan pada teknologi berbasis kecerdasan buatan, tetapi pada penerapan pembelajaran mendalam secara langsung di kelas Bahasa Indonesia dengan materi teks karya

³⁵ Ahmad Turmuzi, "Deep Learning : Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2024): 71–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121> Available.

fiksi. Tujuan penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama: meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

4. Mujtahid, Ali Hasan Assisiqi, Dini Sadiyah dengan judul “Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat secara konseptual bagaimana pembelajaran mendalam dapat diterapkan di sekolah dasar dalam upaya mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menyelidiki berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran mendalam memiliki korelasi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi formatif. Metode ini mengutamakan penguasaan konsep yang mendalam, keterampilan berpikir kritis dan reflektif, dan kemampuan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan pembelajaran mendalam menghasilkan sistem evaluasi yang lebih mendalam, desain pembelajaran yang lebih relevan, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Perbedaan antara penelitian Mujtahid dan penelitian ini terletak pada jenis serta fokus kajian yang dilakukan. Penelitian Mujtahid merupakan kajian teoritis menggunakan metode kepustakaan dengan fokus pada

penguatan implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di tingkat sekolah dasar. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi karya fiksi kelas VIII Fase D di MTs Muhammadiyah Curup. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.³⁶

5. Artadhewi Adhi, Titik Haryati, Endang Wuryandini, Jurnal dengan judul *“Implementasi pendekatan Deep Learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora”* dengan metodologi penelitian kualitatif studi kasus, dari hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan tiga aspek utama deep learning dengan adaptasi konteks lokal. Meaningful learning diterapkan melalui kontekstualisasi pembelajaran dengan masalah lokal, mindful learning melalui strategi metakognitif sistematis, dan joyful learning melalui integrasi budaya lokal. Sekolah mengatasi tantangan infrastruktur digital melalui model pembelajaran

³⁶ Ali Hasan Assidiqi et al., “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEPP LEARNING) DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENGUATAN KURIKULUM MERDEKA” 02 (2026).

hybrid dan meningkatkan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional herkelanjutan.³⁷

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya ialah fokus utama penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dan berhasil menunjukkan penerapan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan (*meaningful, mindful, joyful learning*) dengan integrasi budaya lokal. Sedangkan penelitian ini menjelaskan membahas tentang implementasi pembelajaran mendalam *Deep Learning* pada pelajaran Bahasa Indonesia teks berita kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, dan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, bukan SD, dan tidak menitikberatkan pada budaya lokal, tetapi lebih kepada optimalisasi strategi pembelajaran teks berita dalam pendekatan mendalam di kelas VII. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memiliki tujuan yang sama mendukung penguatan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi yang tercermin dalam pendekatan *Deep Learning*.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami dan menghasilkan teks prosedur, sebagai bagian dari kompetensi literasi fungsional siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran

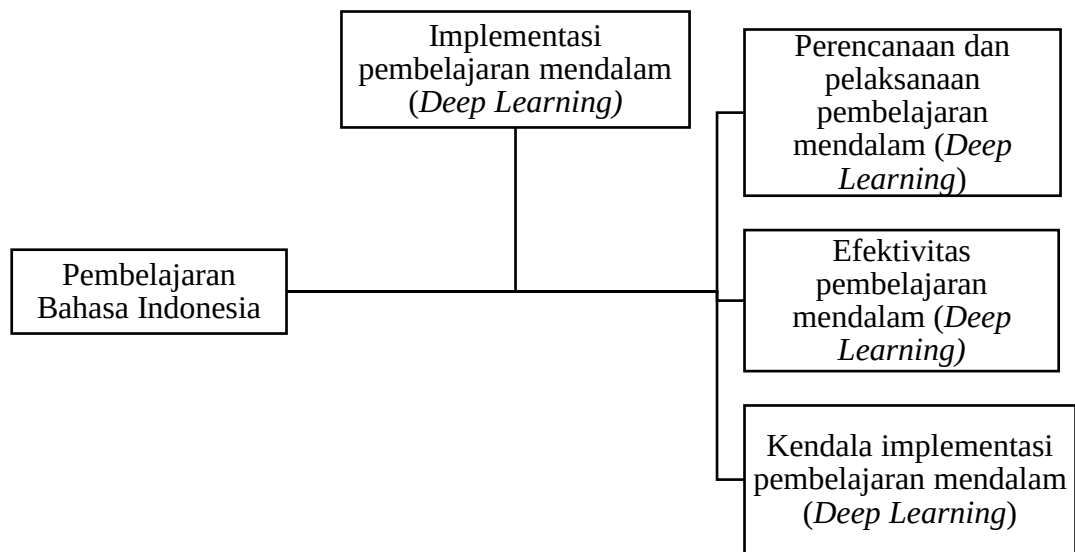
³⁷ Endang Wuryandini Wijaya, Artadhewi Adhi, Titik Haryati, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora.," *Indonesian Research Journal on Education*, 2025.

diarahkan untuk membangun pemahaman bermakna, berpusat pada peserta didik, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan arah tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). *Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar hafalan, tetapi mengacu pada strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, pengaitan antar-pengetahuan, penerapan dalam konteks nyata, serta refleksi diri siswa terhadap proses belajarnya.

Implementasi pendekatan ini diharapkan mampu:

1. Meningkatkan kemampuan siswa memahami struktur dan kaidah teks prosedur.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
3. Mendorong kolaborasi, eksplorasi, dan komunikasi dalam pembelajaran.

Namun, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran teks berita di lapangan, seperti di MTs Muhammadiyah Curup, tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut mencakup kesiapan guru, sarana-prasarana, metode pengajaran, motivasi siswa, hingga lingkungan belajar yang mendukung.



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Pendekatan deskriptif berfokus pada data numerik untuk memberikan deskripsi atau penjelasan menggunakan kata-kata. Dalam penelitian ini, kondisi objek studi disajikan sebagaimana adanya, bersama dengan situasi dan kondisi yang harus relevan dengan penelitian.³⁸ Studi lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut buku Moleong "Metodologi Penelitian Kualitatif", penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari individu dan perilaku yang diamati.³⁹ Metode ini dipilih karena penulis memerlukan data yang hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi lisan untuk menyusun skripsi ini. Penelitian kualitatif memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peneliti dan sumber data, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang dijelaskan daripada hanya berdasarkan sudut pandang peneliti sendiri. Penelitian jenis ini dilakukan di bidang ilmu sosial, di mana penelitian ini dilakukan secara asli.⁴⁰

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴⁰ Murni Yanto and Irwan Fathurrochman, "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 7, no. 3 (2019): 123–30.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Muhammadiyah Curup yang berada di Desa Kampung Kelima, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama semester kedua atau semester genap tahun akademik 2025/2026, yang akan berlangsung dari tanggal 10 Februari hingga 6 Mei.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dianalisis dalam metode kualitatif disebut informan. Informan adalah individu yang memberikan tanggapan dan informasi penting bagi peneliti. Untuk memudahkan analisis situasi atau topik tertentu, peneliti membutuhkan individu yang dapat memberikan data yang akurat. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling. Sugiono menjelaskan bahwa purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran penelitian dengan pertimbangan tertentu agar informasi yang dihasilkan lebih representatif.

Penelitian ini bersifat kualitatif, khususnya penelitian deskriptif, dan data yang dikumpulkan, khususnya informasi, berasal dari kata-kata deskriptif daripada angka.⁴¹

Purposive sampling adalah teknik pengambilan contoh yang tidak acak, di mana peneliti memilih ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab masalah yang ada. Tujuan metode ini adalah untuk menggeneralisasi dan menilai norma populasi serta mengumpulkan deskripsi unit sampel yang akan dianalisis. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk:

1. Informan kunci

Informasi kunci didefinisikan sebagai individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Mereka tidak hanya memahami keadaan dan fenomena umum, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang data penting. Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup adalah informan penting dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan "aktor utama" dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, informan utama merupakan seseorang yang mengetahui banyak tentang masalah penelitian yang sedang diteliti.⁴² Dalam penelitian ini, informan

⁴¹ Sugiono. *Log cit*, hal.23.

⁴² *Ibid*, h.7.

utamanya adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup.

3. Informan pendukung

Dalam penelitian kualitatif, orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk analisis dan diskusi disebut informan pendukung. Seringkali, informasi ini tidak dapat diperoleh dari informan primer atau kunci.⁴³ Kepala sekolah dan Siswa kelas delapan Al-Qodir di MTs Muhammadiyah Curup, terdiri dari 29 siswa, 13 perempuan, dan 16 laki-laki. Mereka adalah informan tambahan dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data adalah peran yang sangat penting dalam penelitian, dan ada berbagai metode yang tersedia untuk mengumpulkan sumber data. Berikut adalah jenis-jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber data primer

Data primer adalah informasi yang paling orisinal yang belum diproses secara statistik dan berasal langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus menggunakan metode seperti observasi, wawancara, kelompok fokus, dan kuesioner.⁴⁴ Dalam penelitian ini, data diambil dari guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, serta siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara yang dicatat langsung oleh peneliti.

⁴³ Ade Heryana, "INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF," 2017.

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani Mukti Amini, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016).

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari situs web atau dokumen referensi seperti arsip dan dokumen resmi yang dicari oleh penulis.⁴⁵ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku absen kelas VIII, modul ajar, perangkat pembelajaran, ATP, hasil assasmen, foto kegiatan belajar, dan dokumen siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan untuk memudahkan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, cara yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁶

1. Observasi

Metode pengumpulan informasi yang dikenal sebagai observasi mengharuskan peneliti untuk mengamati secara langsung berbagai aspek kondisi lokasi, perilaku, aktivitas, objek, waktu kejadian, tujuan, dan emosi yang muncul.⁴⁷ Dalam penelitian ini, observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan pembelajaran mendalam materi teks karya fiksi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup. Observasi dan pencatatan

⁴⁵ Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁴⁷ Niken Fathia Saraswati, "Implementasi Metode Pembelajaran Small Grup Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018," *Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XVI, 2018.

dilakukan di lokasi peristiwa, yang disebut sebagai "observasi langsung."

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik atau alat pengumpulan data yang mengharuskan peneliti, bertindak sebagai pewawancara, untuk mengajukan serangkaian pertanyaan kepada orang yang terlibat dalam penelitian. Wawancara sangat fleksibel untuk mengumpulkan informasi penelitian yang rinci. Kehadiran pewawancara memungkinkan peneliti untuk memantau informasi yang dikumpulkan dan memverifikasi pernyataan partisipan.⁴⁸ Metode ini dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pendekatan *Deep Learning*, yang meliputi perencanaan, pengajaran, dan penilaian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Narasumber yang diwawancarai adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala sekolah sebagai sumber pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Kajian dokumen berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. dan wawancara dalam.⁴⁹

⁴⁸ Galang Surya Gumilang, "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING" 2, no. 2 (2016).

⁴⁹ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Jejak, 2018).

Teknik dokumenter berarti pengumpulan data melalui sumber tertulis, seperti buku dan arsip yang berisi pendapat, teori, dan argumen tentang masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk menemukan dokumen atau informasi pendukung yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran mendalam.

4. Tes

Tes adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dengan menggunakan instrumen standar, seperti ujian atau tugas tertulis, untuk mengukur pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Dalam analisis praktik pembelajaran bahasa di kelas, tes dapat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbahasa siswa melalui tes formatif, diagnostik, atau sumatif yang terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa.⁵⁰

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam pendidikan matematika, alat penelitian digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, kemampuan matematis tertentu, keberhasilan proses pendidikan mengajar, perkembangan hasil belajar siswa, dan keberhasilan pencapaian program tertentu. Berdasarkan fungsinya, instrumen dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu instrumen utama (tes, observasi, wawancara, jurnal harian)

⁵⁰ Fatmawati Ela A, *et Al*, "PENGUMPULAN DATA UNTUK ANALISIS PRAKTIK BERBAHASA DI KELAS," *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2025.

dan instrumen penunjang penelitian (kalender pendidikan, prota dan prosem, silabus, RPP, materi ajar, LKS).⁵¹

Sugiyono menyatakan bahwa peneliti berfungsi sebagai alat penelitian tersendiri dalam penelitian kualitatif. Dalam situasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, dan pendokumentasi. Namun, untuk mempermudah akses data di lapangan, peneliti tetap menggunakan pedoman untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Selain menulis, mendengarkan, dan mengamati saat mengumpulkan data, peneliti juga perlu berpartisipasi dalam penelitian dengan memahami lingkungan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk melihat dan mengamati objek penelitian secara langsung. Ini memungkinkan peneliti untuk mencatat dan menghimpun informasi yang diperlukan untuk mengungkap hasil penelitian mereka. Untuk melakukan observasi dalam penelitian kualitatif, peneliti harus terlebih dahulu memahami berbagai jenis pengamatan dan fungsi yang dilakukan peneliti.⁵²

⁵¹ Syaiful, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).

⁵² Budur Anufia Thalha Alhamid, "RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA," 2019, 1–20.

2. Instrumen wawancara

Dalam penelitian kualitatif, instrumen wawancara digunakan karena mereka dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Selain itu, karena data yang dikumpulkan dari wawancara dapat diakses secara terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, instrumen wawancara memungkinkan untuk menghasilkan informasi yang utuh dan menyeluruh tentang penelitian kualitatif.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara langsung untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi pendekatan (*deep learning*) dalam pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Curup.

3. Instrumen Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen berfungsi sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, maupun karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian dan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.⁵⁴

⁵³ *Ibid.* hlm.8

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 11

4. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran dan penilaian, yang umumnya berbentuk kumpulan pertanyaan atau soal yang diberikan kepada subjek penelitian, seperti siswa atau guru, untuk dijawab. Dalam penelitian pendidikan matematika, instrumen tes dimanfaatkan untuk menilai aspek kognitif, misalnya prestasi belajar, hasil belajar, maupun kemampuan matematika tertentu yang dimiliki siswa. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen lain digunakan sebagai pendukung dalam proses pengumpulan data.

Tes subjektif merupakan tes yang berbentuk soal uraian (esai). Melalui tes ini siswa dituntut untuk menyusun jawaban secara terurai dan menjelaskan atau mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan secara lengkap dan jelas.⁵⁵ Berikut adalah instrumen tes subjektif.

G. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, dilakukan beberapa tahapan prosedur analisis data sebagai berikut.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 90-91

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dalam analisis data yang dilakukan melalui proses pemilihan, pengelompokan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses reduksi data mencakup pemusatan perhatian pada aspek yang relevan, pengelompokan data, pengarahannya analisis, penyisihan informasi yang tidak diperlukan, serta pengorganisasian data agar lebih mudah dianalisis dan ditarik kesimpulan.⁵⁶ Penyajian data dilakukan untuk membantu peneliti memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan selama penelitian. Melalui proses ini, informasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan dan dimaknai sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian data yang sistematis menjadi tahapan penting dalam menghasilkan analisis kualitatif yang valid dan berkualitas. Dalam prosesnya, penyajian data tidak hanya berbentuk uraian naratif, tetapi juga disertai analisis yang berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan. Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Data yang telah direduksi mencakup seluruh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dikaji. Seiring bertambahnya waktu penelitian di

⁵⁶ Ria Rahmatul Istiqomah Hardani, *et al Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

lapangan, jumlah data yang diperoleh juga semakin banyak. Oleh sebab itu, reduksi data memiliki peran penting agar pengelolaan dan analisis data tetap terarah serta tidak menimbulkan kerumitan pada tahapan penelitian berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Proses penyajian ini mempermudah dalam memahami peristiwa yang terjadi selama penelitian. Penyajian data dapat dilakukan tidak hanya dengan narasi, tetapi juga menggunakan grafik, matriks, dan tabel.⁵⁷ Bentuk penyajian ini memudahkan peneliti dalam mengenali masalah yang ada. Dengan cara ini, informasi bisa disimpulkan dan memiliki makna khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian data yang baik menjadi langkah penting untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan berkualitas. Dalam penyajian data, tidak hanya deskripsi naratif yang digunakan, tetapi juga melibatkan analisis yang dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai kesimpulan. Kesimpulan tersebut dibangun berdasarkan temuan yang ada di lapangan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Proses ini bertujuan untuk memahami makna dari data yang telah dikumpulkan, berkaitan dengan perbedaan dan persamaan, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang menjawab masalah yang

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 2017.

ada. Sebelum menarik kesimpulan, perlu dilakukan reduksi data dan penyajian data berdasarkan kegiatan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman, verifikasi data harus dilakukan jika kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa berubah tanpa dukungan bukti kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali di lapangan, maka kesimpulan itu dapat dianggap kredibel.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, proses penarikan kesimpulan dapat menghasilkan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirancang sejak awal penelitian, namun hasil tersebut tidak selalu bersifat tetap. Hal ini disebabkan karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan memungkinkan mengalami perkembangan atau penyesuaian sesuai dengan kondisi serta temuan yang diperoleh peneliti selama berada di lapangan.

H. Uji Keabsahan Data/ Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan, data tersebut harus diuji reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianggap akurat jika tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. Ini berarti, data yang dikumpulkan harus sesuai dengan objek kajian. Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti akan melakukan uji kredibilitas dengan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ada, berdasarkan referensi dari buku dan sumber lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran MTs Muhammadiyah Curup

1. Sejarah singkat MTs Muhammadiyah Curup

Kehadiran Muhammadiyah di Curup bermula pada tahun 1928 yang ditandai dengan berdirinya beberapa amal usaha di bidang pendidikan, di antaranya Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah. Namun, pada tahun 1978 pemerintah menghapus keberadaan PGA sehingga bangunan tersebut kemudian dialihfungsikan menjadi Sekolah Menengah dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. Selanjutnya, Muhammadiyah menerima wakaf di wilayah Tempel Rejo yang meliputi sebidang tanah, bangunan, kantor, ruang ibadah, serta lahan persawahan yang diperuntukkan bagi kesejahteraan para guru. Sejak saat itu, kegiatan Sekolah Menengah dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah dipindahkan ke Tempel Rejo, sedangkan bangunan lama PGA tidak lagi digunakan.

Pada tahun 1988, Pimpinan Cabang Muhammadiyah mendirikan MTs Muhammadiyah Curup yang berlokasi di Jalan Zainal Bakti, Desa Talang Rimbo Baru. Berdirinya madrasah ini menjadi bentuk komitmen Muhammadiyah dalam mempertahankan eksistensinya di bidang pendidikan sekaligus melanjutkan perjuangan dan cita-cita pendirinya, Ahmad Dahlan. Kemudian, pada tahun ajaran 2004/2005, MTs

Muhammadiyah Curup berpindah ke lokasi baru di Desa Kampung Delima, Kecamatan Curup Timur, yang berdiri di atas lahan seluas sekitar 34.264 m².⁵⁹

2. Letak Geografis

MTs Muhammadiyah berlokasi di Jalan Syahril, Desa Kampung Delima, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Letak sekolah yang berada di lingkungan yang tenang dan sejuk menjadikan suasana belajar lebih kondusif, nyaman, serta mendukung keamanan bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Lokasi sekolah berjarak kurang lebih dua kilometer dari pusat kota sehingga mudah dijangkau menggunakan sarana transportasi umum. Selain itu, sekolah ini juga berada di sekitar kawasan permukiman masyarakat. Penduduk Desa Kampung Delima didominasi oleh suku Jawa dan Rejang, serta terdapat beberapa kelompok etnis lainnya yang turut mewarnai keberagaman masyarakat setempat.⁶⁰

3. Profil Sekolah Mts Muhammadiyah Curup

Nama Sekolah	: MTs Muhammadiyah Curup
1. NPSN	: 10704024
2. Status Sekolah	: Swasta
3. Alamat Sekolah	:
a. Jalan	: Syahril
b. Desa	: Kampung Delima

⁵⁹ Dokumentasi, MTs Muhammadiyah Curup, 2 maret 2026

⁶⁰ Dokumentasi, MTs Muhammadiyah Curup, 2 maret 2026

- c. Kecamatan : Curup Timur
- d. Kabupaten : Rejang Lebong
- e. Provinsi : Bengkulu
- 4. Akreditasi : A
- 5. Nama Yayasan : Muhammadiyah
- 6. Nama kepala sekolah : Dr. Azzohardi, S. Ag, M.Pd
- 7. Katagori Sekolah : Swasta

4. Sarana dan Prasarana mendukung proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah Curup

Kondisi sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kualitas suatu lembaga. Kelengkapan fasilitas yang tersedia dapat menjadi indikator untuk menilai mutu institusi tersebut. Sarana dan prasarana yang memadai berperan dalam menciptakan lingkungan belajar dan kerja yang nyaman serta mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, institusi yang memiliki fasilitas lengkap dan memadai cenderung menunjukkan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sarana dan prasarana di MTs Muhammadiyah Curup Kampung Delima, Kabupaten Rejang Lebong, dinilai telah memadai. Uraian lebih rinci mengenai kondisi fasilitas tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Fasilitas sekolah

No	Jenis Fasilitas	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
	Ruang Kelas	√		7
	Ruang Kantor	√		1
	Ruang Guru	√		1
	Ruang Perpustakaan	√		1
	Ruang UKS	√		1
	Masjid	√		1
	Ruang Aula	√		1
	Ruang Kopsis	√		1

(sumber Data : Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah

Muhammadiyah Curup)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana di MTs Muhammadiyah Curup telah memadai dan memenuhi kebutuhan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran serta kegiatan sekolah secara efektif.⁶¹

⁶¹ Dokumentasi, MTs Muhammadiyah Curup, 2 maret 2026

5. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muhammadiyah Curup

a. Visi

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas tinggi, insan unggul komprehensif, menjadi teladan yang terbaik dalam berkehidupan dan berwawasan global.

b. Misi

- 1) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 2) Meningkatkan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah, baik dari segi sarana maupun prasarana pendidikan.
- 3) Meningkatkan efektifitas pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 4) Menguasai teknologi informasi dan komunikasi
- 5) Menguasai dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara efektif
- 6) Memotivasi dan menghasilkan peserta didik yang berprestasi.
- 7) Meningkatkan hubungan kerjasama antar madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang positif.
- 8) Menumbuhkembangkan akhlak terpuji, serta menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 9) Menumbuhkembangkan perilaku religius dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai ajaran islam dengan benar dan nyata.

10) Menumbuhkembangkan sikap saling menghormati dalam perbedaan serta tanggap dengan perkembangan budaya dan iptek.

c. Tujuan

Menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia dewasa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta istiqomah dalam keimanan.⁶²

6. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan secara resmi dan legal sesuai dengan surat keterangan (SK), mulai tanggal 9 Februari 2026 hingga 30 Mei 2026, menggunakan waktu yang tersedia untuk mengumpulkan data yang akurat. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian melalui observasi, tes, wawancara, dan analisis dokumentasi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D di MTs Muhammadiyah Curup”** dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026. Lokasi penelitian berada di Jalan Syahrial, Desa Kampung Delima, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

⁶² Dokumentasi, MTs Muhammadiyah Curup, 2 maret 2026

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, wawancara, dan studi dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas guru Bahasa Indonesia, Umi Viona, serta peserta didik kelas VIII Al-Qodir. Penentuan partisipan tersebut dilakukan agar penelitian tetap terarah pada fokus kajian dan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menelaah tiga aspek utama, yaitu perencanaan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup, pelaksanaan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran, serta identifikasi keunggulan dan kekurangan selama penerapannya. Seluruh data dan temuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*) pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Materi Karya Fiksi (Kode Materi 4.1-4.5) Semester Genap di MTs Muhammadiyah Curup

a. Perencanaan pembelajaran pendekatan (*deep learning*)

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru Bahasa Indonesia menyusun perencanaan pembelajaran dengan menekan pada pengembangan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) fase D. Penyusunan modul ajar ini mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penggunaan media, serta instrumen penilaian. Guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan materi yang dipelajari, sehingga tidak hanya berfokus pada hafalan semata.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Curup yang menyatakan bahwa madrasah memberikan dukungan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah serta berbagai kegiatan penguatan kompetensi guru.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala MTs Muhammadiyah Curup sebagai berikut.

"Madrasah mendukung setiap guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diberikan kebebasan mengembangkan perangkat ajar sesuai Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman yang bermakna."⁶³

⁶³ Hasil wawancara Kepala sekolah, 06 maret 2026

Lebih lanjut, Kepala MTs Muhammadiyah Curup juga menjelaskan sebagai berikut.

"Ya, setiap guru mengikuti kegiatan sosialisasi dan penguatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, baik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam kegiatan tersebut juga disampaikan penguatan mengenai pembelajaran deep learning, terutama bagaimana menciptakan pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Selain itu, sekolah juga mengadakan diskusi atau berbagi praktik baik antarguru setelah mengikuti pelatihan."⁶⁴

Selain itu, guru menentukan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik pendekatan deep learning, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Dalam aspek media pembelajaran, guru juga merencanakan penggunaan berbagai sumber belajar yang variatif, baik berupa teks, media visual, maupun digital, guna mendukung pemahaman peserta didik lebih mendalam. Sementara itu, dalam hal penilaian guru merancang penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, seperti penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tugas, presentasi, serta refleksi diri peserta didik.

⁶⁴ Ibid

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning*, sehingga diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Adapun perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Curup sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Umi Viona Dwi Putri, S.Pd., perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) fase D serta kebutuhan peserta didik. Pada materi karya fiksi kelas VIII, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman isi cerita, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan karya sederhana.

Berikut merupakan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap pada setiap pertemuan materi karya fiksi semester genap dengan memperhatikan elemen membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan.

Materi 4.1 Mengenal Karya Fiksi, peserta didik diarahkan untuk memahami pengertian karya fiksi dan membedakannya dengan nonfiksi.

Materi 4.2 Menemukan Unsur Sebuah Karya Fiksi, peserta didik diarahkan untuk menganalisis unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat.

Materi 4.3 Melakukan Penilaian terhadap Karya Fiksi, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi isi cerita serta memberikan pendapat berdasarkan alasan yang logis.

Materi 4.4 Membandingkan Kata Denotasi dan Konotasi, peserta didik diarahkan untuk memahami penggunaan bahasa dalam karya fiksi.

Materi 4.5 Mengenali Langkah-Langkah Penulisan Resensi, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan tulisan resensi sederhana berdasarkan karya fiksi yang telah dibaca.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia;

“Dalam merumuskan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, saya menyesuaikanya dengan pendekatan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Yang pertama saya akan mengacu pada capaian pembelajaran, dari CP akan diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman tetapi juga

pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif. Contoh pada materi karya fiksi, saya tidak hanya menekankan pemahaman isi cerita, tetapi juga bagaimana peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur cerita, memberikan pendapat, serta mengembangkan ide kreatif mereka. Misalnya, peserta didik saya arahkan untuk menulis cerita sendiri atau mengembangkan cerita yang sudah ada agar mereka lebih berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman mereka.”⁶⁵

Selain merumuskan tujuan pembelajaran, guru juga melakukan identifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum menerapkan pendekatan deep learning. Hal ini bertujuan agar strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar yang dimiliki.

Berikut hasil wawancara:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah memahami karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti kinestetik, auditori, maupun visual. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung aktif dan senang bergerak, sedangkan peserta didik auditori lebih mudah

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

memahami materi melalui kegiatan mendengarkan. Dengan memahami karakteristik ini, saya dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, saya juga melakukan observasi awal atau tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.”⁶⁶

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* dilakukan secara sistematis, dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga identifikasi kemampuan awal peserta didik. Tujuan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sedangkan identifikasi awal digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b) Kegiatan pembuka (*Mindful*)

Kegiatan pembuka (*mindful*) merupakan tahap awal dalam perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Pada tahap ini, guru merancang kegiatan untuk mengondisikan kesiapan belajar peserta didik, baik dari segi perhatian, fokus, maupun kesiapan berpikir. Kegiatan pembuka yang dirancang meliputi penggunaan *ice breaking* serta *apersepsi* atau refleksi singkat yang berfungsi untuk

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

membangun suasana belajar yang kondusif dan mengarahkan peserta didik pada materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa

“Penggunaan ice breaking di awal pembelajaran sangat penting untuk mendukung keaktifan dan fokus peserta didik, terutama dalam pendekatan deep learning. Ice breaking juga saya manfaatkan sebagai jembatan menuju materi. Misalnya, saya mengaitkan aktivitas awal dengan topik yang akan dipelajari agar peserta didik mulai berpikir dan menghubungkan pengetahuan awal mereka. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman secara mendalam.”⁶⁷

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa

“Dalam merancang kegiatan apersepsi atau refleksi singkat di awal pembelajaran, saya terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apersepsi saya gunakan untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik memiliki gambaran awal dan kesiapan berpikir. Biasanya, saya memulai dengan pertanyaan pemantik yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, saya menanyakan pengalaman mereka yang berkaitan dengan topik pelajaran, atau menampilkan gambar, video singkat, maupun teks sederhana untuk memancing respons mereka. Dari situ, saya mengajak peserta didik untuk mengingat

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

kembali pengetahuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru.”⁶⁸

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembuka (*mindful*) dirancang secara terencana dan saling berkaitan. Ice breaking berfungsi untuk menarik perhatian, meningkatkan fokus, dan mengaktifkan peserta didik sejak awal pembelajaran, sekaligus menjadi jembatan menuju materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, apersepsi atau refleksi singkat memperkuat proses tersebut dengan menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi baru melalui pertanyaan pemantik yang kontekstual.

Dengan demikian, kegiatan pembuka yang dirancang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik serta kemampuan menghubungkan dan memahami konsep secara mendalam sejak awal proses pembelajaran.

c) Kegiatan inti (*Meaningful*)

Kegiatan inti (*meaningful*) merupakan bagian utama dalam pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Pada tahap ini, guru merancang strategi pembelajaran yang

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

mampu mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, serta membangun pemahaman secara mendalam. Strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah dan kerja sama kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa

“Dalam merancang strategi pembelajaran berbasis masalah, saya menyesuaikan terlebih dahulu dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Biasanya, saya menyajikan suatu permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar mereka lebih mudah memahami dan tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa saya sajikan melalui teks, video, atau situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia.”⁶⁹

Selanjutnya, guru juga menambahkan bahwa

“Dalam kegiatan inti, peserta didik saya arahkan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Saya membagi mereka ke dalam kelompok kecil agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, saya juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membantu mereka berpikir lebih kritis dan mendalam terhadap materi yang dipelajari.”

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa

“Peran saya dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik, bukan sebagai sumber utama informasi. Saya memberikan arahan dan umpan balik agar mereka dapat menemukan sendiri konsep atau pemahaman dari materi yang dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara sederhana, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.”⁷⁰

Selain penerapan pembelajaran berbasis masalah, guru juga merancang pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari kegiatan inti. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa

“Dalam perencanaan pembelajaran kolaborasi saya akan merancang pembelajaran berbasis kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 siswa dengan pembagian peran sederhana seperti ketua, penulis, pembaca sumber, dan penyaji. Pembagian ini fleksibel agar semua siswa berkesempatan mencoba peran yang berbeda. Saya juga mempertimbangkan kemampuan siswa agar kelompok menjadi seimbang.”⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan kegiatan inti (meaningful) pada materi karya fiksi dilakukan pada setiap pertemuan sebagai berikut.

4.1 Pertemuan Pertama: Mengenal Karya Fiksi

Pada pertemuan pertama, kegiatan inti difokuskan pada pengenalan karya fiksi melalui kegiatan membaca dan diskusi sederhana. Guru meminta peserta didik membaca cerpen “Kotak Sulap Paman Tom” secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami isi cerita, menemukan tokoh, serta mengidentifikasi peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Melalui kegiatan membaca bersama, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai membangun pemahaman sendiri mengenai karya fiksi. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti “Siapa tokoh utama dalam cerita?”, “Apa konflik yang terjadi?”, dan “Bagaimana hubungan antar tokoh dalam cerita?”. Pertanyaan tersebut membantu peserta didik berpikir kritis terhadap isi cerita. Kegiatan diskusi dilakukan secara berpasangan agar peserta didik dapat saling bertukar pendapat mengenai isi cerita. Peserta didik juga diminta menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari

sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Misalnya, peserta didik diminta menyampaikan pengalaman yang mirip dengan konflik yang terdapat dalam cerita.

Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami konsep karya fiksi secara mendalam. Dengan demikian, kegiatan inti pada pertemuan pertama telah mencerminkan pendekatan deep learning karena peserta didik aktif membaca, berdiskusi, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

4.2 Pertemuan Kedua: Menemukan Unsur-Unsur Karya Fiksi

Pada pertemuan kedua, kegiatan inti difokuskan pada analisis unsur intrinsik karya fiksi, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat. Guru menggunakan media pembelajaran berupa video “Kisah Gajah dan Semut” untuk menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memahami unsur-unsur cerita secara visual. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis unsur intrinsik dalam video tersebut. Pembagian kelompok dilakukan secara

seimbang agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam proses diskusi, peserta didik saling bekerja sama untuk menemukan tema cerita, karakter tokoh, latar tempat dan waktu, alur cerita, serta amanat yang terkandung dalam video. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti “Mengapa tokoh gajah bertindak demikian?”, “Apa pesan yang ingin disampaikan dalam cerita?”, dan “Bagaimana hubungan alur cerita dengan amanat yang disampaikan?”.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal unsur intrinsik, tetapi juga memahami hubungan antar unsur dalam membangun sebuah cerita. Presentasi hasil diskusi juga melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa pembelajaran meaningful dilakukan melalui analisis, diskusi kelompok, dan kolaborasi sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya fiksi.

4.3 Pertemuan Ketiga: Melakukan Penilaian terhadap Karya Fiksi

Pada pertemuan ketiga, kegiatan inti diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menilai karya fiksi secara objektif. Guru mengajak peserta didik mendiskusikan bagaimana cara memberikan penilaian terhadap sebuah cerita berdasarkan unsur intrinsiknya.

Peserta didik diminta kembali melihat hasil analisis unsur intrinsik pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, mereka menambahkan kolom penilaian terhadap tema, tokoh, alur, latar, dan amanat cerita. Peserta didik diminta memberikan alasan logis terhadap penilaian yang mereka buat.

Misalnya, peserta didik menilai bahwa tema cerita menarik karena sesuai dengan kehidupan remaja atau menilai alur cerita kurang menarik karena terlalu mudah ditebak. Dalam kegiatan ini, guru memberikan bimbingan agar peserta didik mampu menyampaikan pendapat secara kritis dan disertai alasan yang jelas. Kegiatan diskusi kelompok kembali dilakukan agar peserta didik dapat bertukar pendapat mengenai penilaian yang mereka buat. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik seperti

“Mengapa sebuah cerita bisa dikatakan menarik?” dan “Bagaimana cara menilai tokoh dalam sebuah cerita?”.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar berpikir kritis, memberikan argumentasi, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan inti pada pertemuan ketiga telah mencerminkan pembelajaran deep learning yang menekankan pemahaman mendalam dan kemampuan evaluatif peserta didik.

4.4 Pertemuan Keempat: Membandingkan Kata Denotasi dan Konotasi

Pada pertemuan keempat, kegiatan inti difokuskan pada pemahaman penggunaan kata denotasi dan konotasi dalam karya fiksi. Guru menjelaskan konsep makna denotatif dan konotatif menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik kemudian diminta membaca kembali kutipan cerpen dan mencari kata-kata yang mengandung makna konotasi. Guru memberikan bimbingan melalui pertanyaan seperti “Apa makna sebenarnya dari kata tersebut?” dan “Mengapa penulis menggunakan kata bermakna kiasan dalam cerita?”.

Selanjutnya, peserta didik melakukan latihan kreatif dengan membuat kalimat menggunakan kata denotatif dan konotatif. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami bahwa penggunaan kata konotasi dalam karya fiksi dapat memperindah bahasa dan memperkuat makna cerita.

Peserta didik juga berdiskusi secara kelompok untuk membandingkan hasil jawaban mereka. Dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan contoh-contoh lain yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa pembelajaran *meaningful* dilakukan dengan menghubungkan materi bahasa dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami penggunaan bahasa dalam karya fiksi.

4.5 Pertemuan Kelima: Menulis Resensi Karya Fiksi

Pada pertemuan kelima, kegiatan ini diarahkan pada proyek penulisan resensi karya fiksi sebagai bentuk penerapan seluruh materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru menjelaskan struktur resensi yang terdiri atas identitas buku, sinopsis, analisis unsur intrinsik, serta kelebihan dan kekurangan karya.

Peserta didik diminta memilih sebuah karya fiksi yang telah dibaca, kemudian menulis draf resensi berdasarkan hasil pemahaman mereka. Dalam proses ini, peserta didik mengintegrasikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik, menilai karya, serta menggunakan bahasa yang baik dalam tulisan. Guru memberikan bimbingan selama proses penulisan serta memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik. Peserta didik juga diberikan kesempatan berdiskusi dengan teman kelompok untuk saling memberikan masukan terhadap resensi yang dibuat.

Melalui kegiatan proyek ini, peserta didik tidak hanya memahami teori karya fiksi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk tulisan nyata. Kegiatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik menghasilkan karya berdasarkan hasil pemikiran dan analisis mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan inti (meaningful) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi karya fiksi kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup telah menerapkan prinsip-prinsip pendekatan deep learning. Kegiatan pembelajaran dirancang secara bertahap pada

setiap pertemuan melalui aktivitas membaca, menganalisis, berdiskusi, menilai, hingga menulis resensi karya fiksi.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga aktif membangun pemahaman secara mendalam, berpikir kritis, bekerja sama, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik pendekatan deep learning.

d) Kegiatan penutup (*Joyful*)

Kegiatan penutup (*joyful*) dalam pembelajaran dengan pendekatan deep learning dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya mengakhiri pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana positif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan hasil belajar, berinteraksi, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, kegiatan penutup tidak terlepas dari unsur presentasi, refleksi, dan umpan balik yang dikemas secara menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa

“Dalam merencanakan kegiatan presentasi hasil karya peserta didik pada tahap penutup (joyful), saya terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Presentasi ini saya gunakan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.”⁷²

Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa

“Biasanya, saya meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi atau karya mereka secara berkelompok di depan kelas. Bentuk presentasinya bisa berupa penyampaian lisan, penggunaan media sederhana seperti poster atau teks, tergantung pada tugas yang diberikan. Saya juga mengatur waktu presentasi agar setiap kelompok mendapat kesempatan tampil. Agar suasana tetap menyenangkan, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan secara santai. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi mereka.” Guru juga menjelaskan bahwa “saya memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi mereka, baik dari segi isi maupun cara penyampaian. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan ide dan hasil pemikirannya dengan baik. Sehingga, kegiatan penutup menjadi lebih bermakna dan menyenangkan sesuai dengan prinsip deep learning.”⁷³

Sejalan dengan suasana joyful tersebut, guru juga merancang kegiatan refleksi, umpan balik, dan penugasan

⁷² Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

⁷³ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

mandiri sebagai bagian dari penutup pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa

“Dalam merencanakan kegiatan refleksi, umpan balik, dan penugasan mandiri di akhir pembelajaran, saya terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk refleksi, biasanya saya meminta peserta didik menyampaikan secara singkat apa yang mereka pahami, kesulitan yang mereka alami, serta pengalaman belajar yang mereka rasakan, baik secara lisan maupun tertulis.”⁷⁴

Guru juga menyampaikan bahwa :

“saya memberikan umpan balik tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar mereka. Saya memberikan komentar atau saran yang membangun agar peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka serta dapat memperbaiki pemahamannya. Dan untuk penugasan mandiri, saya merancang tugas yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna.”⁷⁵

Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup (joyful) tidak hanya berfokus pada suasana yang menyenangkan, tetapi juga mengandung unsur reflektif yang mendukung pembelajaran mendalam. Presentasi hasil karya menciptakan suasana aktif dan menyenangkan, sementara refleksi dan umpan balik

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

membantu peserta didik menyadari serta memperdalam pemahaman mereka.

Dengan demikian, kegiatan penutup yang dirancang guru telah mencerminkan karakteristik pendekatan deep learning, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan (joyful), tetapi juga bermakna dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya menampilkan hasil belajar, tetapi juga mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam hingga akhir proses pembelajaran.

Adapun strategi dalam menutup pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kegiatan penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman serta menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Salah satu strategi yang dilakukan guru adalah dengan mengajak peserta didik melakukan refleksi singkat terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengingat kembali, memahami, serta menyadari proses belajar yang telah mereka lalui. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi terhadap usaha dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pemberian apresiasi ini

bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar. Tidak hanya itu, guru juga menyampaikan pesan-pesan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam belajar. Guru juga memberikan gambaran mengenai materi pembelajaran berikutnya sebagai bentuk kesiapan awal bagi peserta didik dalam menghadapi pembelajaran selanjutnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Dalam menutup pembelajaran, saya mengajak peserta didik melakukan refleksi singkat tentang apa yang telah dipelajari. Saya juga memberikan apresiasi terhadap proses belajar mereka agar lebih termotivasi. Selain itu, saya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menutup dengan kegiatan ringan yang menyenangkan. Terakhir, saya menyampaikan pesan motivasi serta gambaran pembelajaran berikutnya agar peserta didik tetap semangat belajar.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penutup pembelajaran yang dilakukan guru telah mencakup unsur refleksi, apresiasi, penguatan makna pembelajaran, serta motivasi. Strategi ini menunjukkan bahwa kegiatan penutup tidak hanya berfungsi sebagai formalitas, tetapi juga sebagai bagian

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

penting dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan pembelajaran pendekatan (*Deep Learning*)

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup dilaksanakan secara terstruktur dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta kemampuan memahami materi secara mendalam dan bermakna, khususnya pada materi karya fiksi.

Hasil tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Curup yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil supervisi dan pengamatan yang dilakukan, kepala madrasah melihat bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala MTs Muhammadiyah Curup sebagai berikut.

"Berdasarkan hasil supervisi dan pengamatan, guru sudah berupaya melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi.

Peserta didik terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah."⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher centered), melainkan beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan stimulus agar peserta didik mampu menemukan, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan pendekatan deep learning dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi karya fiksi, seperti mengenal karya fiksi, menemukan unsur intrinsik, menilai karya fiksi, memahami makna denotasi dan konotasi, serta menulis resensi karya fiksi.

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1) Tahapan Identifikasi masalah

Pada tahap identifikasi masalah, guru memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami permasalahan secara nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Dalam materi karya fiksi, stimulus diberikan melalui teks cerpen, kutipan novel, maupun video cerita

⁷⁷ Hasil wawancara kepala sekolah, 2026

fiksi seperti video “Kisah Gajah dan Semut”. Stimulus tersebut digunakan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik terhadap isi cerita, konflik, maupun pesan yang terkandung di dalam karya fiksi.

Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Misalnya, pada pertemuan pertama tentang mengenal karya fiksi, guru menanyakan buku cerita yang pernah dibaca peserta didik dan hal yang paling menarik dari cerita tersebut. Pada pertemuan kedua tentang unsur intrinsik, guru menampilkan gambar latar cerita seperti hutan, kota, atau istana untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemungkinan alur dan konflik cerita.

Berikut hasil dari wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Pada tahap awal pembelajaran, saya memfasilitasi peserta didik dengan memberikan stimulus yang kontekstual, seperti teks bacaan, video, atau fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Setelah itu, saya mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka agar peserta didik dapat berpikir kritis dan mulai mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam materi tersebut. Dalam pendekatan deep learning, saya tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri masalah yang akan dibahas sehingga mereka

lebih terlibat secara aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.”⁷⁸

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tahap identifikasi masalah pada materi karya fiksi dilakukan dengan memberikan stimulus berupa teks, video, maupun fenomena yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami isi karya fiksi serta mengidentifikasi masalah, konflik, dan pesan cerita secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran telah mencerminkan pendekatan *deep learning* karena peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahaman awal terhadap materi karya fiksi.

2) Tahap Pengumpulan Informasi

Pada tahap pengumpulan informasi, peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber belajar. Dalam materi karya fiksi, peserta didik mencari informasi mengenai pengertian karya fiksi, unsur intrinsik, makna denotasi dan konotasi, serta langkah-langkah penulisan resensi dari buku paket, modul ajar, video pembelajaran, maupun sumber digital lainnya.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

Selain itu, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk bertukar informasi mengenai unsur-unsur karya fiksi yang ditemukan dalam cerpen atau video yang dianalisis. Misalnya, pada pertemuan kedua peserta didik mengumpulkan informasi tentang tema, tokoh, latar, alur, dan amanat dari video “Kisah Gajah dan Semut”. Pada pertemuan keempat, peserta didik mencari contoh penggunaan kata denotasi dan konotasi dalam kutipan cerita fiksi.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Peserta didik saya arahkan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, seperti buku paket, bahan ajar yang saya sediakan, serta sumber digital yang relevan. Selain itu, mereka juga berdiskusi dalam kelompok untuk saling bertukar informasi dan memperdalam pemahaman. Saya menekankan pentingnya memilih informasi yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga peserta didik tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga mampu memilah dan mengolahnya secara kritis.”⁷⁹

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pengumpulan informasi pada materi karya fiksi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan. Peserta didik tidak hanya mencari informasi, tetapi juga

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

menganalisis dan mengolah informasi secara kritis melalui diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mendukung terciptanya pemahaman yang mendalam dan bermakna sesuai dengan pendekatan deep learning.

3) Tahap Pemecahan Masalah

Pada tahap pemecahan masalah, peserta didik mulai menyusun langkah-langkah penyelesaian berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam materi karya fiksi, peserta didik diarahkan untuk menganalisis unsur intrinsik cerita, memberikan penilaian terhadap karya fiksi, menentukan makna konotasi dan denotasi, serta menyusun resensi karya fiksi berdasarkan hasil analisis mereka.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui pertanyaan penuntun dan arahan yang sistematis. Misalnya, guru memberikan pertanyaan seperti “Mengapa tokoh utama mengambil keputusan tersebut?”, “Apa amanat yang dapat diambil dari cerita?”, atau “Bagaimana hubungan konflik cerita dengan kehidupan sehari-hari?”. Pertanyaan tersebut membantu peserta didik berpikir kritis dan menemukan solusi atau jawaban berdasarkan hasil analisis mereka sendiri.

Guru menyampaikan bahwa:

“Dalam proses ini, saya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Saya membantu peserta didik menyusun langkah-langkah pemecahan masalah melalui pertanyaan penuntun dan arahan yang terstruktur. Saya juga memberikan umpan balik terhadap rencana yang mereka buat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan *deep learning*, saya tidak mendominasi, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, mencoba, dan mengembangkan solusi mereka sendiri.”⁸⁰

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa tahap pemecahan masalah dalam materi karya fiksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menganalisis dan memberikan solusi atau pendapat berdasarkan pemahaman mereka terhadap karya fiksi yang dipelajari.

4) Tahap Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok pada materi karya fiksi dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian peran yang jelas, seperti ketua kelompok, pencatat, pembaca sumber, dan penyaji. Pada kegiatan ini, peserta didik bekerja sama untuk menganalisis karya fiksi yang dipelajari.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

Misalnya, pada pertemuan kedua setiap kelompok bertugas menganalisis unsur intrinsik dalam video “Kisah Gajah dan Semut”. Pada pertemuan ketiga, peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya fiksi berdasarkan unsur-unsur cerita. Sedangkan pada pertemuan kelima, peserta didik berdiskusi dalam menyusun draf resensi karya fiksi.

Berikut hasil wawancara dengan guru:

“Diskusi kelompok dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian peran yang jelas, seperti ketua kelompok, pencatat, dan penyaji. Hal ini bertujuan agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dan berkontribusi aktif dalam diskusi. Saya juga memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan jika diperlukan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi.”⁸¹

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa diskusi kelompok pada materi karya fiksi mampu meningkatkan keterampilan kerja sama, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diskusi kelompok juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui pertukaran pendapat dan kerja sama antarpeserta didik.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

5) Tahap Pengujian Solusi

Pada tahap pengujian solusi, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk presentasi. Kelompok lain kemudian memberikan tanggapan, masukan, atau pertanyaan terhadap solusi yang disampaikan.

Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi kembali solusi yang telah disusun, apakah sudah tepat atau masih perlu diperbaiki. Kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menilai suatu permasalahan.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan. Dari situ mereka bisa mengevaluasi apakah solusi yang dibuat sudah tepat atau perlu diperbaiki.”⁸²

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa pada tahap pengujian solusi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka susun, kemudian mendapatkan tanggapan, masukan, maupun pertanyaan dari kelompok lain. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi kembali solusi yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui

⁸² Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

apakah solusi tersebut sudah tepat atau masih perlu diperbaiki. Kegiatan ini juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Dengan demikian, tahap pengujian solusi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil kerja, tetapi juga sebagai proses refleksi dan penyempurnaan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang dibahas.

6) Tahap Presentasi dan Refleksi

Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian di depan kelas. Setelah presentasi, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan refleksi bersama, di mana peserta didik mengungkapkan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pemahaman yang diperoleh. Refleksi merupakan bagian penting dalam deep learning karena membantu peserta didik menyadari proses belajar yang telah dilalui dan meningkatkan kesadaran metakognitif.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara bergantian. Setelah presentasi, saya memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan refleksi bersama, di mana peserta didik menyampaikan

pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal yang telah dipahami. Refleksi ini penting dalam pendekatan deep learning karena membantu peserta didik menyadari proses belajar yang telah mereka lalui.”⁸³

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa pada tahap presentasi dan refleksi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara bergantian. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan pemberian tanggapan dari kelompok lain. Setelah itu, dilakukan refleksi bersama yang memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam pendekatan deep learning karena membantu peserta didik untuk menyadari proses belajar yang telah dilalui serta meningkatkan kemampuan metakognitif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membangun kesadaran diri dalam belajar.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

7) Tahap Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran deep learning dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan proses dan hasil belajar peserta didik. Guru menilai keaktifan, kerja sama, kemampuan berpikir kritis, serta hasil diskusi dan presentasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penilaian yang digunakan berupa penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Pada materi karya fiksi, penilaian dilakukan melalui pengerjaan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi 5 soal mengenai materi karya fiksi, seperti menentukan jenis karya fiksi, mengidentifikasi sudut pandang, menjelaskan arti kata “distributor”, menjelaskan ciri karya fiksi, dan menyebutkan jenis karya fiksi prosa. Setiap soal memiliki skor 20, sehingga jumlah skor keseluruhan adalah 100. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Tabel 4.2

Rubrik Penilaian

No	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1	Menentukan jenis karya fiksi	Jawaban tepat dan lengkap	20

		Jawaban juran tepat	10
		Tidak menjawab/salah	0
2	Mengidentifikasi sudut pandang	Jawaban tepat disertai alasan	20
		Jawaban tepat tanpa alasan	15
		Jawaban kurang tepat	10
		Tidak menjawab/salah	0
3	Menjelaskan arti kata “distributor”	Pengertian sesuai KBBI	20
		Pengertian kurang lengkap	10
		Tidak menjawab/ salah	0
4	Menjelaskan ciri karya fiksi	Jawaban tepat	20
		Jawaban kurang lengkap	10
		Tidak menjawab/salah	0
5	Menyebutkan jenis karya fiksi prosa	Menyebutkan lebih dari 3 jenis dengan tepat	20
		Menyebutkan 1-2 jenis	10
		Tidak menjawab/salah	0

Selain penilaian hasil belajar melalui LKS, guru juga melakukan penilaian proses melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis karya fiksi. Penilaian juga melibatkan peserta didik melalui penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dilakukan agar peserta didik mampu merefleksikan kemampuan dan pemahamannya sendiri selama pembelajaran, sedangkan penilaian antar teman bertujuan untuk menumbuhkan sikap objektif, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap hasil kerja teman.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Saya melakukan penilaian secara berkelanjutan atau *assessment for learning*, tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi keaktifan peserta didik, kerja sama dalam kelompok, kemampuan berpikir kritis, serta hasil diskusi dan presentasi. Selain itu, saya juga menggunakan penilaian diri dan penilaian antar teman untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi untuk

mengukur, tetapi juga untuk mendukung proses belajar peserta didik secara optimal.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan *assessment for learning*, yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran peserta didik. Penilaian dilakukan melalui berbagai aspek, seperti keaktifan, kerja sama dalam kelompok, kemampuan berpikir kritis, serta hasil diskusi dan presentasi. Selain itu, guru juga melibatkan peserta didik dalam proses penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik secara optimal.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

Tabel 4.3
Deskripsi Hasil Tes Peserta Didik pada Materi Karya
Fiksi

Deskripsi capaian pembelajaran	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tujuan pembelajaran tercapai sangat optimal	86-100	18	62,1%
Tujuan pembelajaran tercapai dengan baik	71-85	6	20,7%
Tujuan pembelajaran mulai tercapai	61-85	3	10,3%
Tujuan pembelajaran perlu penguatan	≤ 60	2	6,9%
Jumlah		29	100%

Sumber: Data hasil tes peserta didik materi karya fiksi (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes peserta didik pada materi karya fiksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik. Sebanyak 18 peserta didik (62,1%) berada pada kategori tujuan pembelajaran tercapai sangat optimal, sedangkan 6 peserta didik (20,7%) berada pada kategori tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Selanjutnya, sebanyak 3 peserta didik (10,3%) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran mulai tercapai dan 2 peserta didik (6,9%) masih memerlukan penguatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi karya fiksi setelah mengikuti proses pembelajaran. Data hasil tes ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan penilaian dalam implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Evaluasi pembelajaran berbasis *Deep Learning*

Setelah menguraikan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui

sejauh mana pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung mampu mencapai tujuan yang diharapkan serta memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D.

Dalam pendekatan deep learning, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Muhammadiyah Curup, guru melakukan evaluasi pembelajaran melalui dua bentuk, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keterlibatan aktif peserta didik, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, penerapan pembelajaran berbasis masalah, serta kegiatan refleksi dan umpan balik. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui penugasan analisis video dongeng secara berkelompok dan penilaian formatif menggunakan LKS Asesmen 1.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pembelajaran materi karya fiksi menunjukkan ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D, terutama pada elemen membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

a) Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian, selama proses pembelajaran guru mengamati perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik melalui aktivitas menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan ide berdasarkan materi yang dipelajari.

Berikut hasil wawancara dengan guru:

“Selama proses pembelajaran saya melihat peserta didik mulai mampu menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat secara logis, dan mengembangkan ide berdasarkan materi yang dipelajari. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik mulai memahami materi secara lebih mendalam”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik mengalami perkembangan selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara sederhana, tetapi mulai menunjukkan kemampuan menganalisis dan mengembangkan gagasan secara mandiri.

b) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran deep learning.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam setiap tahapan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun presentasi.

Peserta didik tidak lagi hanya menjadi pendengar, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan ketercapaian elemen berbicara dan mempresentasikan karena peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pendapat, serta hasil diskusi secara lisan dengan lebih aktif dan percaya diri.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Dalam pembelajaran deep learning, keterlibatan peserta didik terlihat sangat meningkat dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran.”⁸⁶

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran deep learning mengalami peningkatan yang

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

signifikan. Peserta didik berperan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

c) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dalam pendekatan deep learning dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kelompok. Setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompok, sehingga mendorong terciptanya kerja sama yang efektif.

Melalui kerja kelompok, peserta didik dapat saling bertukar informasi, berdiskusi, serta menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ini juga melatih kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, kegiatan diskusi dan presentasi kelompok mendukung ketercapaian elemen berbicara dan mempresentasikan karena peserta didik mampu menyampaikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pendapat secara logis dan kritis.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Kerja kelompok dalam pembelajaran ini berjalan cukup efektif karena setiap peserta didik memiliki peran masing-masing dalam kelompok. Dengan adanya pembagian tugas,

peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan baik.”⁸⁷

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa pembelajaran kolaboratif dalam pendekatan deep learning berjalan dengan efektif. Peserta didik mampu bekerja sama, berbagi tugas, serta menghargai pendapat orang lain, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

d) Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inti dari pendekatan deep learning yang diterapkan dalam penelitian ini. Guru memberikan permasalahan yang kontekstual sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dalam mencari solusi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berbasis masalah pada materi karya fiksi dilaksanakan melalui pemberian tugas analisis video dongeng yang dilakukan secara berkelompok. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk menyimak video dongeng, mengidentifikasi isi cerita, kemudian menganalisis nilai moral yang dapat diambil dari cerita tersebut. Selanjutnya peserta didik berdiskusi bersama kelompok dan menyampaikan hasil

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

analisis kepada kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga mengikuti proses memahami permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara bermakna karena peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata.

Selain itu, kegiatan analisis video dongeng juga menunjukkan ketercapaian elemen membaca dan memirsa karena peserta didik mampu memahami informasi yang diperoleh dari tayangan, menginterpretasikan isi cerita, serta menemukan makna dan nilai moral yang terkandung dalam karya fiksi. Kegiatan diskusi dan penyampaian hasil analisis juga mendukung elemen berbicara dan mempresentasikan karena peserta didik menyampaikan pendapat dan hasil pemikirannya secara lisan.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan berhasil karena peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan secara bertahap. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis video dongeng untuk menemukan nilai moral dari cerita. Peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil analisisnya sehingga

pembelajaran menjadi lebih aktif dan mudah dipahami.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pendekatan deep learning telah berjalan dengan baik. Melalui kegiatan analisis video dongeng, peserta didik mampu memahami permasalahan, menganalisis isi cerita, menemukan solusi atau makna yang diperoleh, serta mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan sistematis. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi bentuk asesmen formatif yang digunakan guru untuk melihat perkembangan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

e) Refleksi dan Umpan Balik

Refleksi dan umpan balik merupakan bagian penting dalam pembelajaran deep learning. Kegiatan ini dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik serta kendala yang dihadapi selama proses belajar.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman belajar mereka, kemudian

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

memberikan umpan balik berupa penguatan dan perbaikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Kegiatan refleksi juga mendukung elemen menulis karena peserta didik menuliskan pengalaman belajar, pendapat, dan pemahaman mereka secara tertulis.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru:

“Refleksi dan umpan balik saya lakukan secara berkelanjutan di setiap akhir pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar, kesulitan yang mereka hadapi, serta hal-hal yang sudah mereka pahami. Dari kegiatan tersebut, saya sebagai guru memberikan umpan balik berupa penguatan, perbaikan, maupun arahan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan adanya refleksi ini, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap proses belajar mereka dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.”⁸⁹

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan refleksi dan umpan balik dalam pembelajaran deep learning telah dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami proses belajar mereka serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

f) Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian dalam pembelajaran deep learning dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui observasi, diskusi, presentasi, serta pengerjaan LKS materi karya fiksi.

Pada penelitian ini, penilaian hasil belajar dilakukan melalui LKS yang terdiri atas 5 soal dengan skor masing-masing soal sebesar 20 sehingga total skor keseluruhan adalah 100. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan materi karya fiksi, seperti pengertian karya fiksi, unsur intrinsik, makna denotasi dan konotasi, serta analisis isi cerita. Penilaian tersebut mendukung ketercapaian elemen membaca dan memirsa serta menulis karena peserta didik dituntut untuk memahami, menganalisis, dan menuliskan hasil pemikirannya secara logis.

Selain itu, guru juga melibatkan peserta didik dalam proses penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Dari hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia:

“Penilaian yang saya lakukan sudah disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Saya juga menggunakan

penilaian diri dan penilaian antar teman untuk melihat perkembangan mereka secara menyeluruh.”⁹⁰

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa penilaian dalam pembelajaran deep learning telah berbasis kompetensi dan dilakukan secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning pada materi karya fiksi telah mendukung ketercapaian Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, khususnya pada elemen membaca dan memirs, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

2. Kendala dari Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*) Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

pembelajaran, kesiapan guru dan peserta didik, serta perbedaan kemampuan individu dalam kelas.

Selain itu, rendahnya budaya literasi peserta didik juga menjadi hambatan dalam mendukung pembelajaran yang mendalam. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Berikut hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia:

“Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alokasi waktu. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, waktu yang tersedia adalah 5 jam pelajaran yang terbagi menjadi dua pertemuan (3 jam dan 2 jam). Pada pertemuan 3 jam, pembelajaran sering terpotong oleh waktu istirahat sehingga konsentrasi peserta didik terganggu. Sementara itu, pada pertemuan 2 jam, peserta didik mulai lebih fokus, namun waktu yang tersedia sering kali tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran secara mendalam. Selain itu, rendahnya budaya literasi peserta didik juga menjadi kendala.”⁹¹

Guru juga menyampaikan bahwa :

“Setiap pembaruan kurikulum tentunya ada keunggulan dan kelemahan. Beberapa kendala yang saya rasakan yaitu membutuhkan waktu lebih lama, tidak semua guru bisa cepat mengikuti pendekatan deep learning, tidak semua siswa aktif, serta adanya perbedaan kemampuan siswa yang cukup besar.”

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Curup yang menyatakan bahwa dalam implementasi pendekatan deep learning masih terdapat beberapa

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Umi Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr. Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Muhammadiyah Curup, 05 Maret 2026

kendala yang perlu menjadi perhatian bersama. Namun demikian, sekolah terus berupaya memberikan dukungan kepada guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berikut yang disampaikan oleh Kepala MTs Muhammadiyah Curup

"Kendala yang masih ditemui antara lain belum semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai implementasi deep learning, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Untuk mengatasinya, sekolah mendorong guru mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan penguatan kompetensi, melaksanakan supervisi akademik, mengadakan diskusi rutin antarguru, serta berbagi praktik baik dalam menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik."⁹²

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa implementasi pendekatan deep learning masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dan peserta didik yang belum merata, rendahnya budaya literasi peserta didik, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Curup yang menyatakan bahwa sekolah terus melakukan berbagai upaya melalui pelatihan, supervisi akademik, diskusi rutin antarguru, serta berbagi praktik baik guna mendukung keberhasilan implementasi pendekatan deep learning.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Muhammadiyah Curup melalui teknik wawancara, observasi, dan

⁹² Hasil wawancara kepala sekolah, 2026

dokumentasi, peneliti selanjutnya melakukan analisis data untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase D. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat.

MTs Muhammadiyah Curup merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Dalam implementasinya, sekolah tidak hanya menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kebijakan pemerintah, tetapi juga mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik di lingkungan sekolah. Penerapan kurikulum tersebut terus dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan guna mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia fase D, implementasi pendekatan deep learning dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan juga dengan teori implementasi menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan secara terencana melalui mekanisme tertentu untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan.⁹³ Dalam penelitian ini, perencanaan yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menerapkan prinsip-prinsip deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada implementasinya, pembelajaran dengan pendekatan deep learning di MTs Muhammadiyah Curup dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan secara rinci hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) implementasi pembelajaran pendekatan deep learning, (2) kendala pembelajaran pendekatan deep learning, serta (3) efektivitas implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase D di MTs Muhammadiyah Curup.

1. Implementasi Pembelajaran Pendekatan Deep Learning

a) Tahap perencanaan

Menurut Fullan dan Langworthy, pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan peserta didik dalam proses menemukan, menguasai, menciptakan, dan menggunakan pengetahuan baru dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada hasil

⁹³ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*.

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan motivasi belajar.⁹⁴ Sejalan dengan itu, Hattie mendefinisikan deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Dalam penelitiannya, Hattie menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Sementara itu, Darling-Hammond menjelaskan bahwa deep learning merupakan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep penting sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata.⁹⁵

Dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Implementasi pendekatan ini diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Muhammadiyah Curup, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia fase D telah dirancang secara

⁹⁴ Anwar, Moh Khoerul, *op. cit.*, hlm. 97-104

⁹⁵ Santiani, Santiani, *op. cit.*, hlm. 50-57

sistematis melalui penyusunan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaian yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya merancang pembelajaran untuk mencapai penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterlibatan aktif peserta didik.

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun tujuan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran serta menggunakan kata kerja operasional yang mengarah pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori Fullan dan Langworthy serta Hattie yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapan pengetahuan secara kritis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirancang guru telah mengarah pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

b. Kegiatan Pembuka (*Mindful Learning*)

Pada kegiatan pembuka, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan ice breaking dan apersepsi sebelum memasuki materi inti. Jika dikaitkan dengan konsep mindful

learning, kegiatan tersebut menunjukkan perhatian guru terhadap kesiapan belajar, kondisi emosional, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Penggunaan apersepsi juga menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c. Kegiatan Inti (*Meaningful Learning*)

Pada kegiatan inti, guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok. Temuan ini sesuai dengan teori Darling-Hammond yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep pembelajaran. Selain itu, penggunaan PBL menunjukkan adanya implementasi meaningful learning karena peserta didik dilibatkan dalam proses berpikir, menemukan solusi, dan membangun pemahaman secara mandiri.

d. Kegiatan Penutup (*Joyful Learning*)

Pada kegiatan penutup, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan presentasi hasil diskusi, refleksi pembelajaran, dan pemberian umpan balik. Jika dikaitkan dengan teori deep learning, kegiatan tersebut mencerminkan penerapan joyful learning karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, reflektif, dan

memberikan makna terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia fase D di MTs Muhammadiyah Curup telah mengarah pada implementasi pendekatan deep learning melalui penerapan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dalam setiap tahapan pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Deep Learning

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan deep learning menunjukkan bahwa proses belajar telah berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan.

Jika dikaitkan dengan teori kognitif Jerome S. Bruner, pelaksanaan ini sesuai dengan konsep discovery learning, di mana peserta didik belajar melalui proses penemuan.⁹⁶ Salah satu model pembelajaran yang mendukung implementasi pendekatan deep learning adalah Problem Based Learning (PBL). Menurut Duch, PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyajian masalah nyata sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguasaan konsep.⁹⁷ Tahapan PBL meliputi identifikasi

⁹⁶ Sutarto, *Op cit*, hal. 1-26.

⁹⁷ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

masalah, pengumpulan informasi, perencanaan pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengujian solusi, refleksi dan presentasi, serta penilaian. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahapan Identifikasi Masalah

Menurut Duch, tahap pertama dalam Problem Based Learning (PBL) adalah identifikasi masalah, yaitu guru menyajikan masalah yang relevan dengan topik pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan analisis awal terhadap permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang disajikan harus bersifat kontekstual, terbuka, dan mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Muhammadiyah Curup, tahap identifikasi masalah dilakukan melalui pemberian stimulus berupa teks cerpen, kutipan novel, gambar, maupun video cerita fiksi seperti video "Kisah Gajah dan Semut". Setelah memberikan stimulus, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan isi cerita, konflik, maupun pesan yang terkandung dalam karya fiksi. Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri permasalahan yang akan dibahas.

⁹⁸ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori Duch yang menekankan pentingnya penyajian masalah pada awal pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan teori deep learning menurut Fullan dan Langworthy yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan.⁹⁹ Melalui stimulus dan pertanyaan pemantik, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai melakukan proses berpikir kritis untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam karya fiksi.

Dengan demikian, tahap identifikasi masalah yang dilakukan guru telah mencerminkan implementasi Problem Based Learning dan pendekatan deep learning karena peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman awal terhadap materi pembelajaran.

2) Tahap Pengumpulan informasi

Menurut Duch, setelah masalah diidentifikasi, peserta didik perlu mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam dan menemukan alternatif pemecahan masalah.¹⁰⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku paket, modul ajar,

⁹⁹ Yuli Rahmawati et al., “KEBIJAK AN PEMBELAJARAN MENDALAM: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU” 17 (2025): 1–16.

¹⁰⁰ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

video pembelajaran, dan sumber digital lainnya. Selain itu, peserta didik juga melakukan diskusi kelompok untuk bertukar informasi mengenai unsur intrinsik karya fiksi, makna denotasi dan konotasi, serta langkah-langkah penulisan resensi.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Darling-Hammond yang menyatakan bahwa deep learning menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep penting. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan proses seleksi, analisis, dan pengolahan informasi sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Dengan demikian, tahap pengumpulan informasi telah mendukung terciptanya pembelajaran bermakna (meaningful learning) karena peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui berbagai sumber belajar.

3) Tahap Pemecahan Masalah

Menurut Duch, setelah memperoleh informasi yang cukup, peserta didik menyusun strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁰¹

Berdasarkan dari hasil penelitian, peserta didik menganalisis unsur intrinsik cerita, menentukan makna denotasi dan konotasi,

¹⁰¹ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

memberikan penilaian terhadap karya fiksi, serta menyusun resensi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Dalam proses tersebut guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan penuntun agar peserta didik mampu menemukan solusi secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan teori Hattie yang menjelaskan bahwa deep learning menekankan pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan pengetahuan secara kritis. Melalui kegiatan analisis dan pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita secara sederhana, tetapi juga mampu menghubungkan informasi, menganalisis sebab-akibat, dan menyimpulkan makna yang terkandung dalam karya fiksi.

Dengan demikian, tahap pemecahan masalah telah menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills).

4) Tahap Diskusi Kelompok

Menurut Duch, diskusi kelompok merupakan tahapan penting dalam PBL karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar ide, membandingkan pemikiran, dan membangun pemahaman secara kolaboratif.¹⁰²

¹⁰² Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang jelas, seperti ketua kelompok, pencatat, dan penyaji. Melalui diskusi tersebut peserta didik saling bertukar pendapat dalam menganalisis unsur intrinsik, menilai karya fiksi, serta menyusun resensi.

Temuan ini sesuai dengan teori Fullan dan Langworthy yang menekankan pentingnya kolaborasi sebagai bagian dari pembelajaran mendalam. Kegiatan diskusi tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Dengan demikian, tahap diskusi kelompok telah mencerminkan penerapan pembelajaran kolaboratif yang menjadi salah satu karakteristik utama pendekatan deep learning.

5) Tahap Pengujian Solusi

Menurut Duch, solusi yang telah disusun peserta didik perlu diuji untuk mengetahui tingkat ketepatan dan efektivitasnya dalam menjawab permasalahan yang diberikan.¹⁰³

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian solusi dilakukan melalui presentasi hasil diskusi kelompok yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain. Melalui kegiatan ini peserta

¹⁰³ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

didik memperoleh masukan dan kritik yang digunakan untuk memperbaiki hasil kerja mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap proses berpikir yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan konsep deep learning yang menekankan pentingnya proses reflektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan demikian, tahap pengujian solusi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif.

6) Tahap Presentasi dan Refleksi

Menurut Duch, tahap akhir dalam PBL adalah presentasi hasil dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui.¹⁰⁴ Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian di depan kelas, kemudian melakukan refleksi terkait pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, dan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan konsep joyful learning dalam pendekatan deep learning karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka

¹⁰⁴ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

secara bebas dan mendapatkan apresiasi atas hasil kerja yang telah dilakukan. Selain itu, kegiatan refleksi juga menunjukkan adanya pengembangan kemampuan metakognitif karena peserta didik belajar mengevaluasi proses berpikir dan pembelajaran yang telah mereka lakukan.

Dengan demikian, tahap presentasi dan refleksi tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi karya fiksi, tetapi juga membantu peserta didik menyadari perkembangan belajar yang telah dicapai.

7) Tahap Penilaian

Menurut Duch, penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dijalani peserta didik selama menyelesaikan masalah.¹⁰⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian melalui observasi, diskusi, presentasi, LKS, penilaian diri, penilaian antar teman, serta tes hasil belajar. Penilaian dilakukan terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga proses evaluasi tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga keterlibatan dan perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sesuai dengan konsep *assessment for learning* dalam pendekatan *deep learning* yang menempatkan penilaian

¹⁰⁵ Budi Sudirman, *Op cit*, hal 107-109

sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik, tetapi juga sebagai sarana memberikan umpan balik dan memperbaiki proses belajar.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil tes peserta didik pada materi karya fiksi. Berdasarkan hasil tes yang diikuti oleh 29 peserta didik, diperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 60 dengan rata-rata kelas sebesar 90,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai hasil belajar yang baik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengelompokan hasil tes, sebanyak 18 peserta didik (62,1%) berada pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 86–100, sebanyak 6 peserta didik (20,7%) berada pada kategori baik dengan rentang nilai 71–85, sebanyak 3 peserta didik (10,3%) berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 61–70, dan sebanyak 2 peserta didik (6,9%) berada pada kategori perlu pendampingan dengan nilai ≤ 60 . Dominasi hasil belajar pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami materi karya fiksi secara optimal.

Capaian tersebut mengindikasikan bahwa penerapan penilaian dalam pembelajaran telah mendukung terbentuknya pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Peserta didik

tidak hanya menunjukkan kemampuan mengingat materi, tetapi juga memahami isi pembelajaran serta menerapkannya dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh hasil pada kategori cukup dan perlu pendampingan sehingga guru dapat memberikan tindak lanjut berupa penguatan materi, pendampingan belajar, dan umpan balik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penilaian yang dilakukan guru telah mendukung implementasi deep learning karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap serta memperlihatkan ketercapaian hasil belajar melalui data tes yang diperoleh peserta didik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi karya fiksi di MTs Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan teori deep learning dan model Problem Based Learning. Seluruh tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, aktif mencari informasi, bekerja sama, memecahkan masalah, serta merefleksikan hasil belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Evaluasi pembelajaran pendekatan Deep Learning

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs

Muhammadiyah Curup, evaluasi pembelajaran pada implementasi pendekatan deep learning tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil akhir belajar peserta didik, tetapi juga untuk melihat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Fullan, evaluasi dalam pembelajaran deep learning tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan bagaimana peserta didik membangun pemahaman, mengembangkan kompetensi, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks yang bermakna. Evaluasi dilakukan secara lebih holistik dengan memperhatikan proses belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir, refleksi, serta perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil penelitian, sistem evaluasi yang diterapkan guru Bahasa Indonesia pada materi karya fiksi dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan melalui kegiatan analisis video dongeng secara berkelompok, sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui pengerjaan LKS asesmen formatif setelah seluruh materi selesai dipelajari.

Pada kegiatan analisis video dongeng, peserta didik diminta mengamati isi cerita, mengidentifikasi pesan moral,

¹⁰⁶ *Ibid* , hal. 121

mendiskusikan hasil temuan, dan mempresentasikan hasil analisis bersama kelompok. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menilai jawaban akhir peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan pemaknaan terhadap materi.

Jika dikaitkan dengan teori evaluasi deep learning menurut Fullan, kegiatan analisis video dongeng mencerminkan beberapa elemen evaluasi, yaitu pemberdayaan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran kolaboratif, serta pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi melakukan proses interpretasi, analisis, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami.

Selain penilaian proses, guru juga melakukan evaluasi hasil belajar melalui pengerjaan LKS asesmen formatif yang terdiri atas lima soal dengan total skor 100. Soal disusun berdasarkan materi karya fiksi yang telah dipelajari, meliputi pemahaman konsep, analisis unsur intrinsik, penggunaan makna denotasi dan konotasi, serta interpretasi isi cerita.

Pelaksanaan asesmen formatif tersebut menunjukkan adanya penerapan penilaian berbasis kompetensi sebagaimana dijelaskan oleh Fullan, yaitu penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan peserta didik memahami, menganalisis, dan

mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama evaluasi berlangsung guru tetap memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Umpan balik diberikan melalui pembahasan jawaban, klarifikasi pemahaman, serta penguatan terhadap hasil diskusi kelompok. Meskipun refleksi tidak dijadikan instrumen penilaian utama, kegiatan tersebut tetap mendukung perbaikan proses belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran pada implementasi pendekatan deep learning di MTs Muhammadiyah Curup tidak hanya dilakukan melalui pengukuran hasil belajar menggunakan LKS asesmen formatif, tetapi juga melalui penilaian proses melalui kegiatan analisis video dongeng. Kedua bentuk evaluasi tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip evaluasi deep learning menurut Fullan, terutama pada aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, serta penilaian berbasis kompetensi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

2. Kendala Implementasi Deep Learning

Meskipun pendekatan deep learning menunjukkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman peserta didik, penerapannya tidak terlepas dari berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Fullan dan Langworthy, pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan, memahami, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, implementasi pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup, kesiapan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.¹⁰⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian di MTs Muhammadiyah Curup menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam implementasi pendekatan deep learning, yaitu keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, rendahnya budaya literasi peserta didik, kesiapan guru yang belum merata, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dilaksanakan selama 5 jam pelajaran yang terbagi dalam dua pertemuan (3 jam dan 2 jam). Pada praktiknya, waktu tersebut belum sepenuhnya mampu mendukung

¹⁰⁷ Prihartanta, "TEORI-TEORI MOTIVASI."

seluruh tahapan pembelajaran deep learning dan Problem Based Learning (PBL) secara mendalam. Tahapan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok, presentasi, hingga refleksi membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga beberapa kegiatan harus disederhanakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendekatan deep learning memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran bermakna, implementasinya tetap dipengaruhi oleh faktor teknis pembelajaran. Hal ini juga terlihat pada kegiatan analisis video dongeng dan pengerjaan LKS asesmen formatif. Pada kegiatan analisis video, peserta didik memerlukan waktu untuk mengamati isi cerita, mendiskusikan nilai moral, dan menyusun hasil analisis secara kelompok. Sementara itu, pada asesmen formatif melalui LKS, peserta didik membutuhkan waktu untuk memahami dan mengerjakan soal berdasarkan hasil pembelajaran sebelumnya.

Selain keterbatasan waktu, rendahnya budaya literasi juga menjadi hambatan dalam penerapan deep learning. Pendekatan ini menuntut peserta didik aktif mencari informasi, membaca, menganalisis, dan membangun pemahaman secara mandiri. Namun berdasarkan hasil penelitian, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama dalam melakukan proses tersebut.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori kognitif Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui proses penemuan (discovery learning) dan guru perlu menciptakan situasi

belajar yang mendorong peserta didik menemukan konsep secara mandiri.¹⁰⁸ Akan tetapi, proses penemuan tersebut membutuhkan kesiapan kognitif dan pengalaman belajar yang memadai. Oleh karena itu, ketika kemampuan peserta didik dan budaya literasi belum berkembang secara merata, pelaksanaan pembelajaran mendalam juga menjadi lebih menantang.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru maupun peserta didik dapat secara cepat beradaptasi dengan perubahan pendekatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan deep learning tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat.

Meskipun demikian, kelemahan yang ditemukan tidak menghilangkan keunggulan pendekatan deep learning, melainkan menjadi catatan bahwa implementasi pembelajaran mendalam memerlukan penyesuaian strategi, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru menunjukkan bahwa berbagai kendala dalam implementasi deep learning dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Strategi tersebut mendukung efektivitas implementasi pendekatan deep learning

¹⁰⁸ Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, serta terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII materi karya fiksi semester genap di MTs Muhammadiyah Curup, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan deep learning telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Selain itu, guru merencanakan penggunaan model, metode, media, dan penilaian yang berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah sesuai dengan karakteristik pendekatan deep learning.

Pada tahap pelaksanaan, pendekatan deep learning diterapkan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengujian solusi, presentasi, refleksi, dan penilaian. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mencari, mengolah, menganalisis, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kegiatan pembelajaran

dilakukan melalui membaca, menganalisis karya fiksi, berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi, serta menulis resensi karya fiksi sesuai dengan elemen pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D.

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah Curup masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya budaya literasi peserta didik, perbedaan kemampuan belajar peserta didik, serta kesiapan guru dan peserta didik yang belum merata dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan bimbingan secara bertahap, membentuk kelompok belajar yang seimbang, memberikan motivasi belajar, serta melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang kurang aktif. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tahapan dan prinsip-prinsip pendekatan *deep learning*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII materi karya fiksi di MTs Muhammadiyah Curup, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan *deep learning* perlu terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam proses pembelajaran karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

2. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan deep learning perlu dirancang secara lebih variatif dan kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. Penguatan budaya literasi perlu terus dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendekatan deep learning, mengingat kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam.
4. Dukungan terhadap pelaksanaan pendekatan deep learning perlu terus ditingkatkan melalui penyediaan sarana, prasarana, media, dan sumber belajar yang memadai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.
5. Penelitian mengenai pendekatan deep learning perlu terus dikembangkan pada materi, jenjang pendidikan, maupun aspek pembelajaran yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. Ketut Suar. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–14.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*.
- Amini, M., & Wiyani, N. A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak.
- Annisa Melani, & Gani, E. (2023). The implementation of the Merdeka Curriculum in teaching Indonesian language at SMP Negeri 16 Padang. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa*, 1(2), 23–32.
- Anwar, M. K. (2017). *Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2026). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal*, 2.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, 333–352.
- Fatmawati A, Ela, dkk. (2025). Pengumpulan data untuk analisis praktik berbahasa di kelas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*.

- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah pembelajaran sastra yang kembali belajar merdeka di era Merdeka Belajar. Dalam *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*.
- Heryana, A. (2017). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Q.S. At-Taubah [9]: 122). Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Khoiron, A. M., & Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku, 5, 866–879.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2).
- Mulyasa, E. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya.
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Studi deskriptif pendekatan deep learning dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. 4(9), 7263–7274.

- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. 1(83), 1–11.
- Rahmawati, Y., Luthfi, N., & Herianingtyas, R. (2025). Kebijakan pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. 17, 1–16.
- Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 50–57.
- Saraswati, N. F. (2018). Implementasi metode pembelajaran Small Group Discussion untuk meningkatkan aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XVI.
- Sartika, D., & Wanto, D. (2022). The head of madrasa's leadership strategy in improving the quality of education in Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7437–7444.
- Septian, D. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Materi Menemukan Unsur Karya Fiksi Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- Soenjono, D. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardiman, B. (2025). *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Situ Pustaka.
- Sutarto. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. 1(2), 1–26.
- Syaiful. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Turmuzi, A. (2024). Deep learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 71–85.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 451–457.
- Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar, 10.
- Wulan, S. A., & Juni, A. D. (2025). Implementasi Deep Learning: Suatu inovasi pendidikan. 13(1).
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. 7(3), 123–130

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1
Pedoman Wawancara Guru

Tahapan wawancara	Variabel	Indikator/ pokok pertanyaan	Teknik	Informan
Perencanaan pembelajaran	Tujuan pembelajaran	Cara guru merumuskan tujuan pembelajaran berbasis Deep Learning	wawancara	Guru
		Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik		
	Kegiatan pembuka (mindful)	Alasan penggunaan sapaan dan ice breaking dalam pembelajaran		
		Bentuk refleksi singkat/apersepsi yang direncanakan guru		
	Kegiatan inti (meaningful)	Perencanaan kegiatan		

		eksplorasi dan observasi materi		
		Perencanaan diskusi kelompok dalam pembelajaran		
	Kegiatan penutup (joyful)	Perencanaan presentasi hasil karya peserta didik		
		Perencanaan refleksi, umpan balik, dan penugasan mandiri		
		Strategi guru menutup pembelajaran dengan motivasi		
Pelaksanaan pembelajaran	Identifikasi masalah	Cara guru memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi masalah		
	Pengumpulan informasi	Cara peserta didik mengumpulkan informasi selama pembelajaran		

	Perencanaan pemecahan masalah	Peran guru dalam membimbing perencanaan pemecahan masalah		
	Diskusi kelompok	Pelaksanaan diskusi kelompok dan peran masing-masing anggota		
	Pengujian solusi	Cara peserta didik menguji dan menilai solusi		
	Refleksi dan presentasi	Pelaksanaan presentasi dan refleksi hasil pembelajaran		
	Penilaian	Cara guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran		
Eveluasi pembelajaran	Berpikir kritis dan kreatif	Dampak pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik		

	Keterlibatan aktif	Tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran		
	Pembelajaran kolaboratif	Efektivitas kerja kelompok dalam pembelajaran		
	Pembelajaran berbasis masalah	Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis masalah		
	Refleksi umpan balik	Pelaksanaan refleksi dan umpan balik secara berkelanjutan		
	Penilaian berbasis kompetensi	Kesesuaian penilaian dengan kompetensi peserta didik		
Keunggulan dan Kelemahan		Keunggulan penerapan Deep Learning		
		Kelemahan atau kendala penerapan Deep Learning		

Pedoman wawancara Kepala Sekolah

Tahapan wawancara	Indikator	Teknik	Informan
Perencanaan pembelajaran pendekatan deep learning	Kebijakan sekolah dalam mendukung perencanaan pembelajaran	Wawancara	Kepala sekolah
Perencanaan pembelajaran pendekatan deep learning	Dukungan sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sosialisasi		
Pelaksanaan pembelajaran pendekatan deep learning	Pengamatan kepala madrasah terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas		

Keunggulan pendekatan deep learning	Dampak pendekatan terhadap peserta didik dan proses pembelajaran		
Kelemahan pendekatan deep learning	Kendala yang dihadapi guru dan upaya sekolah mengatasinya		
Pengembangan pembelajaran	Harapan dan tindak lanjut sekolah terhadap implementasi deep learning		

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Guru

No	Aspek yang di wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Ibu merumuskan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencerminkan pengembangan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?	Dalam merumuskan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, saya menyesuaikannya dengan pendekatan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Yang pertama saya akan mengacu pada capaian pembelajaran, dari CP akan diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman tetapi juga pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif. Contoh pada materi karya fiksi, saya tidak hanya menekankan pemahaman isi cerita, tetapi juga bagaimana peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur cerita, memberikan pendapat, serta mengembangkan ide kreatif mereka. Misalnya, peserta didik saya arahkan untuk menulis cerita sendiri atau mengembangkan cerita yang sudah ada agar mereka lebih berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman mereka.
2	Bagaimana Ibu mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Langkah pertama yang saya lakukan adalah memahami karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti kinestetik, auditori, maupun visual. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung aktif dan senang bergerak, sedangkan peserta didik auditori lebih mudah memahami materi melalui kegiatan mendengarkan. Dengan memahami karakteristik ini, saya dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, saya juga melakukan observasi awal atau tanya

		jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari
3	Apa manfaat penggunaan <i>ice breaking</i> terhadap keaktifan dan fokus peserta didik di awal pembelajaran?	Penggunaan ice breaking di awal pembelajaran sangat penting untuk mendukung keaktifan dan fokus peserta didik, terutama dalam pendekatan deep learning. Melalui ice breaking, saya berusaha mengondisikan kesiapan belajar peserta didik, baik secara fisik maupun mental. Kegiatan ini membantu menarik perhatian mereka sejak awal sehingga lebih fokus saat pembelajaran dimulai. Selain itu, ice breaking yang saya gunakan biasanya bersifat interaktif, seperti pertanyaan pemantik, permainan singkat berbasis kata, atau aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman mereka. Hal ini mendorong peserta didik untuk berani berpendapat dan terlibat aktif. Ice breaking juga saya manfaatkan sebagai jembatan menuju materi. Misalnya, saya mengaitkan aktivitas awal dengan topik yang akan dipelajari agar peserta didik mulai berpikir dan menghubungkan pengetahuan awal mereka. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman secara mendalam.
4	Bagaimana Ibu merancang kegiatan apersepsi atau refleksi singkat pada awal pembelajaran?	Dalam merancang kegiatan apersepsi atau refleksi singkat di awal pembelajaran, saya terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apersepsi saya gunakan untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik memiliki gambaran awal dan kesiapan berpikir. Biasanya, saya memulai dengan pertanyaan pemantik yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, saya menanyakan pengalaman mereka yang berkaitan dengan topik pelajaran, atau menampilkan gambar, video singkat, maupun teks sederhana untuk memancing respons mereka. Dari situ, saya

		mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pengetahuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru.
5	Bagaimana Ibu merancang strategi pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan inti untuk mendukung pendekatan deep learning?	dalam merancang strategi pembelajaran berbasis masalah, saya menyesuaikan terlebih dahulu dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Biasanya, saya menyajikan suatu permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar mereka lebih mudah memahami dan tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa saya sajikan melalui teks, video, atau situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia. dalam kegiatan inti, peserta didik saya arahkan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Saya membagi mereka ke dalam kelompok kecil agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, saya juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membantu mereka berpikir lebih kritis dan mendalam terhadap materi yang dipelajari. peran saya dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik, bukan sebagai sumber utama informasi. Saya memberikan arahan dan umpan balik agar mereka dapat menemukan sendiri konsep atau pemahaman dari materi yang dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara sederhana, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
6	Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran kolaboratif dan pembagian peran peserta didik dalam kelompok?	Dalam perencanaan pembelajaran kolaborasi saya akan merancang pembelajaran berbasis kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 siswa dengan pembagian peran sederhana seperti ketua, penulis, pembaca sumber, dan penyaji. Pembagian ini fleksibel agar semua siswa berkesempatan mencoba peran yang berbeda. Saya juga mempertimbangkan kemampuan siswa agar kelompok menjadi seimbang.

7	Bagaimana Ibu merencanakan kegiatan presentasi hasil karya peserta didik pada tahap penutup (<i>joyful</i>) dalam pembelajaran?	Dalam merencanakan kegiatan presentasi hasil karya peserta didik pada tahap penutup (<i>joyful</i>), saya terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Presentasi ini saya gunakan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Biasanya, saya meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi atau karya mereka secara berkelompok di depan kelas. Bentuk presentasinya bisa berupa penyampaian lisan, penggunaan media sederhana seperti poster atau teks, tergantung pada tugas yang diberikan. Saya juga mengatur waktu presentasi agar setiap kelompok mendapat kesempatan tampil. Agar suasana tetap menyenangkan, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan secara santai. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi mereka. Selain itu, saya juga memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi mereka, baik dari segi isi maupun cara penyampaian. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan ide dan hasil pemikirannya dengan baik. Sehingga, kegiatan penutup menjadi lebih bermakna dan menyenangkan sesuai dengan prinsip <i>deep learning</i>.”
8	Bagaimana Ibu merencanakan kegiatan refleksi, pemberian	Dalam merencanakan kegiatan refleksi, umpan balik, dan penugasan mandiri di akhir pembelajaran, saya terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

	umpan balik, dan penugasan mandiri pada akhir pembelajaran dalam pendekatan <i>deep learning</i> ?	Untuk refleksi, biasanya saya meminta peserta didik menyampaikan secara singkat apa yang mereka pahami, kesulitan yang mereka alami, serta pengalaman belajar yang mereka rasakan, baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya, saya memberikan umpan balik tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar mereka. Saya memberikan komentar atau saran yang membangun agar peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka serta dapat memperbaiki pemahamannya. Dan untuk penugasan mandiri, saya merancang tugas yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna.
9	Strategi apa yang ibu gunakan menutup pembelajaran dengan motivasi kepada peserta didik?	Dalam menutup pembelajaran, saya mengajak peserta didik melakukan refleksi singkat tentang apa yang telah dipelajari. Saya juga memberikan apresiasi terhadap proses belajar mereka agar lebih termotivasi. Selain itu, saya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menutup dengan kegiatan ringan yang menyenangkan. Terakhir, saya menyampaikan pesan motivasi serta gambaran pembelajaran berikutnya agar peserta didik tetap semangat belajar.
10	Bagaimana Ibu memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi masalah pada awal pembelajaran?	Pada tahap awal pembelajaran, saya memfasilitasi peserta didik dengan memberikan stimulus yang kontekstual, seperti teks bacaan, video, atau fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Setelah itu, saya mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka agar peserta didik dapat berpikir kritis dan mulai mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam materi tersebut. Dalam pendekatan <i>deep learning</i> , saya tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mendorong peserta didik untuk

		menemukan sendiri masalah yang akan dibahas sehingga mereka lebih terlibat secara aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
11	Bagaimana peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan selama pembelajaran?	Peserta didik saya arahkan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, seperti buku paket, bahan ajar yang saya sediakan, serta sumber digital yang relevan. Selain itu, mereka juga berdiskusi dalam kelompok untuk saling bertukar informasi dan memperdalam pemahaman. Saya menekankan pentingnya memilih informasi yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga peserta didik tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga mampu memilah dan mengolahnya secara kritis.
12	Apa peran Ibu dalam membimbing peserta didik merencanakan pemecahan masalah?	Dalam proses ini, saya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Saya membantu peserta didik menyusun langkah-langkah pemecahan masalah melalui pertanyaan penuntun dan arahan yang terstruktur. Saya juga memberikan umpan balik terhadap rencana yang mereka buat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan <i>deep learning</i> , saya tidak mendominasi, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, mencoba, dan mengembangkan solusi mereka sendiri.
13	Bagaimana pelaksanaan diskusi kelompok dan pembagian peran peserta didik?	Diskusi kelompok dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian peran yang jelas, seperti ketua kelompok, pencatat, dan penyaji. Hal ini bertujuan agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dan berkontribusi aktif dalam diskusi. Saya juga memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan jika diperlukan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi.
14	Bagaimana peserta didik menguji dan mengevaluasi solusi yang telah mereka susun?	Peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan. Dari situ mereka bisa mengevaluasi apakah solusi yang dibuat sudah tepat atau perlu diperbaiki.

15	Bagaimana pelaksanaan presentasi dan refleksi hasil pembelajaran?	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara bergantian. Setelah presentasi, saya memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan refleksi bersama, di mana peserta didik menyampaikan pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal yang telah dipahami. Refleksi ini penting dalam pendekatan <i>deep learning</i> karena membantu peserta didik menyadari proses belajar yang telah mereka lalui.
16	Bagaimana Ibu melakukan penilaian selama proses pembelajaran?	Saya melakukan penilaian secara berkelanjutan atau <i>assessment for learning</i> , tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi keaktifan peserta didik, kerja sama dalam kelompok, kemampuan berpikir kritis, serta hasil diskusi dan presentasi. Selain itu, saya juga menggunakan penilaian diri dan penilaian antar teman untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur, tetapi juga untuk mendukung proses belajar peserta didik secara optimal.
17	Bagaimana dampak penerapan pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?	Selama proses pembelajaran saya melihat peserta didik mulai mampu menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat secara logis, dan mengembangkan ide berdasarkan materi yang dipelajari. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik mulai memahami materi secara lebih mendalam.
18	Bagaimana tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dengan	Dalam pembelajaran <i>deep learning</i> , keterlibatan peserta didik terlihat sangat meningkat dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Mereka tidak

	pendekatan <i>deep learning</i> ?	hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat ketika mereka antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan presentasi dan refleksi
19	Bagaimana efektivitas kerja kelompok dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Kerja kelompok dalam pembelajaran ini berjalan cukup efektif karena setiap peserta didik memiliki peran masing-masing dalam kelompok. Dengan adanya pembagian tugas seperti ketua, pencatat, dan penyaji, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, mereka juga belajar untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman. Walaupun terkadang masih ada peserta didik yang kurang aktif, namun secara keseluruhan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan mendukung proses pembelajaran.
20	Bagaimana keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pendekatan <i>deep learning</i> ?	Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan berhasil karena peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan secara bertahap. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis video dongeng untuk menemukan nilai moral dari cerita. Peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil analisisnya sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan mudah dipahami.
21	Bagaimana Ibu melaksanakan refleksi dan pemberian umpan balik dalam pembelajaran <i>deep learning</i> ?	Refleksi dan umpan balik saya lakukan secara berkelanjutan di setiap akhir pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar, kesulitan yang mereka hadapi, serta hal-hal yang sudah mereka pahami. Dari kegiatan tersebut, saya sebagai guru memberikan umpan balik berupa penguatan, perbaikan, maupun arahan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan adanya refleksi ini, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap proses belajar mereka dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.
22	Bagaimana kesesuaian penilaian yang	Penilaian yang saya lakukan sudah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, baik dari aspek

	dilakukan dengan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran <i>deep learning</i> ?	pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, penilaian proses, hasil diskusi, dan presentasi. Selain itu, saya juga menggunakan penilaian diri dan penilaian antar teman untuk melihat perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan lebih mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik.
23	Apa saja keunggulan yang Ibu rasakan dari penerapan pendekatan <i>deep learning</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Keunggulan yang saya rasakan dari pendekatan <i>deep learning</i> adalah terciptanya pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik. Pembelajaran tidak hanya bersifat sederhana atau menghafal, tetapi peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.
24	Perubahan apa yang terjadi pada peserta didik setelah diterapkan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Perubahan yang terlihat adalah meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi. Jika sebelumnya peserta didik hanya menerima materi secara teoritis dan mudah lupa, dengan pendekatan <i>deep learning</i> mereka didorong untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam menganalisis pesan moral dari video dongeng, peserta didik menjadi lebih mudah memahami dan mengingat materi karena pembelajaran terasa lebih kontekstual dan bermakna.
25	Kendala apa saja yang bapak ibu hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> di kelas?	Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alokasi waktu. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, waktu yang tersedia adalah 5 jam pelajaran yang terbagi menjadi dua pertemuan (3 jam dan 2 jam). Pada pertemuan 3 jam, pembelajaran sering terpotong oleh waktu istirahat sehingga konsentrasi peserta didik terganggu. Sementara itu, pada pertemuan 2 jam, peserta didik mulai lebih fokus, namun waktu yang tersedia sering kali tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran secara mendalam.

		Selain itu, rendahnya budaya literasi peserta didik juga menjadi kendala.
26	Menurut Ibu apa saja kelemahan dari pendekatan deep learning jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	Setiap pembaruan kurikulum tentunya ada keunggulan dan kelemahan. Beberapa kendala yang saya rasakan yaitu membutuhkan waktu lebih lama, tidak semua guru bisa cepat mengikuti pendekatan deep learning, tidak semua siswa aktif, serta adanya perbedaan kemampuan siswa yang cukup besar.
27	Upaya apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dan kelemahan dalam penerapan pendekatan deep learning?	Saya mengatasinya dengan memberikan panduan yang jelas dan bertahap, membagi kelompok secara seimbang, serta memberikan motivasi dan pendekatan personal kepada siswa yang pasif.

Transkrip Wawancara Kepala sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pendekatan <i>deep learning</i> pada pembelajaran Bahasa Indonesia?	Madrasah mendukung setiap guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diberikan kebebasan mengembangkan perangkat ajar sesuai Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip <i>deep learning</i> , sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman yang bermakna.
2.	Apakah sekolah memberikan pelatihan	Ya Setiap Guru mengikuti kegiatan sosialisasi dan penguatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, baik mengenai

	atau pendampingan kepada guru terkait pendekatan <i>deep learning</i> ?	implementasi Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam kegiatan tersebut juga disampaikan penguatan mengenai pembelajaran <i>deep learning</i> , terutama bagaimana menciptakan pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Selain itu, sekolah juga mengadakan diskusi atau berbagi praktik baik antarguru setelah mengikuti pelatihan.
3.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Yang menggunakan Pendekatan <i>deep learning</i> berdasarkan pengamatan Bapak?	Berdasarkan hasil supervisi dan pengamatan, guru sudah berupaya melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi. Peserta didik terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.
4.	Menurut bapak, apa keunggulan penerapan pendekatan <i>deep learning</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Pendekatan ini membuat peserta didik lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Guru juga tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi lebih memperhatikan bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pembelajaran yang humanis, menghargai peserta didik, dan membangun karakter.

5.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan <i>deep learning</i> dan bagaimana upaya sekolah mengatasinya?	Kendala yang masih ditemui antara lain belum semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai implementasi <i>deep learning</i>, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Untuk mengatasinya, sekolah mendorong guru mengikuti pelatihan, melakukan supervisi akademik, mengadakan diskusi rutin antarguru, dan saling berbagi pengalaman dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
6.	Apa harapan bapak terhadap penerapan pendekatan <i>deep learning</i> di MTs Muhammadiyah Curup?	Saya berharap seluruh guru dapat terus meningkatkan kompetensinya sehingga pendekatan <i>deep learning</i> dapat diterapkan secara konsisten pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah.

Lampiran 3

Pedoman Observasi

Observasi Guru

Lembar Observasi Guru

Nama Guru :
 Kelas/Semester :
 Petunjuk : Berilah tanda ceklis pada kolom
 sesuai dengan tabel yang sudah
 disediakan dibawah

Tabel 3. 5

Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang di nilai	Ada	Tidak ada	Ket
1	Kalender Akademik	✓		
2	Program tahunan	✓		
3	Program semester	✓		
4	ATP	✓		
5	CP	✓		
6	Modul	✓		

Lembar Observasi Guru

No	Aspek Deep Learning	Indikator Perilaku Guru	Ya	Tidak
1	Berkesadaran (Mindful)	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa	✓	
2		Guru mengaitkan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan atau konteks kehidupan siswa	✓	
3	Bermakna (Meaningful)	Guru menyajikan materi Bahasa Indonesia melalui masalah atau teks kontekstual	✓	
4		Guru mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar	✓	
5	Menggembirakan (Joyful)	Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan tidak menegangkan	✓	
6	Identifikasi masalah	Guru memulai pembelajaran dengan	✓	

		pertanyaan pemantik atau masalah		
7		Guru mengaitkan masalah dengan tujuan pembelajaran	✓	
8		Guru memancing rasa ingin tahu dan berpikir kritis peserta didik	✓	
9	Pengumpulan informasi	Guru membimbing peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber	✓	
10		Guru mendorong peserta didik bertanya dan berdiskusi secara aktif serta memberi arahan tanpa mendominasi proses belajar	✓	
11	Perencanaan pemecahan masalah	Guru memfasilitasi peserta didik menyusun langkah pemecahan masalah	✓	

12		Guru membantu pembagian peran dan tugas dalam kelompok		
13	Diskusi kelompok	Guru berperan sebagai fasilitator selama diskusi berlangsung	✓	
14		Guru membantu peserta didik mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman	✓	
15	Pengujian soal	Guru memberi kesempatan peserta didik menerapkan solusi yang disusun	✓	
16		Guru membimbing peserta didik mengevaluasi keefektifan solusi	✓	
17	Refleksi dan presentasi	Guru memfasilitasi refleksi terhadap proses dan hasil belajar	✓	
18		Guru memberikan kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil	✓	

		kerja dan memberikan uman balik yang konstruktif		
19	Penilaian	Guru menilai proses hasil pembelajaran secara objektif berdasarkan pemahaman, keterampilan, dan kreatifitas dalam pemecahan masalah	✓	
20		Guru menyampaikan hasil penilaian sebagai bahan perbaikan belajar	✓	

Observasi Aktivitas Pembelajaran

Lembar Observasi

Aktivitas Mengajar guru dan peserta didik

Aspek yang di amati

Observasi guru	Ya	Tidak	Observasi siswa	Ya	Tidak
Kegiatan Awal			Kegiatan awal		
a. Guru menyapa siswa dengan mengucap salam	✓		a. Peserta didik menjawab salam guru	✓	
b. Guru memerintahkan ketua kelas atau siswa yang bersedia untuk mempersiapkan membaca do'a terlebih dahulu sebelum mulainya pembelajaran.	✓		b. Ketua kelas atau siswa yang bersedia menyiapkan siswa lain untuk bersiap memimpin doa	✓	
c. Guru memeriksa kehadiran peserta didik	✓				
d. Guru memberikan	✓				

CS Dipindai dengan CamScanner

refleksi singkat (berkesadaran dan bermakna) berupa pertanyaan pemantik mengenai materi				
Kegiatan Inti Eksplorasi dan observasi (bermakna dan menggembirakan) a. Guru memberikan penjelasan singkat tentang kompetensi yang ingin dicapai b. Guru mengaitkan pembelajaran yang akan dimulai dengan pengalaman siswa	✓	✓	Kegiatan Inti a. Peserta didik tertib dan antusias saat guru menjelaskan b. Peserta didik memperhatikan setiap penjelasan yang guru sampaikan c. Guru memberikan kesempatan bertanya d. Peserta didik dituntun untuk tetap sibuk dengan kelompok masing-masing dengan materi yang telah diberikan. Setelah hasil diskusi	✓ ✓ ✓

c. Guru membangun antusias dan rasa keingin tahuan siswa yang tinggi dalam mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi siswa	✓	kelompok telah disampaikan, siswa dituntut memberikan tanggapan atas karya teman kelompok lainnya		
d. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok	✓			
e. Guru mengolah kelas untuk pembelajaran yang akan dimulai	✓			
f. Guru memberikan arahan kepada	✓			

siswa lain untuk saling memperhatikan penampilan dari kelompok lainnya yang sedang menyampaikan hasil diskusinya.					
g. Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk mengeluarkan pendapatnya.	✓				
Kegiatan Penutup			Kegiatan Penutup		
a. Guru dan siswa mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.	✓		a. Siswa mampu mengevaluasi pembelajaran hari ini	✓	
b. Guru memberikan refleksi dan	✓		b. Siswa mampu menerima pembelajaran hari ini dengan	✓	

Observasi Siswa

Lembar Observasi Siswa

Siswa : MT's Muhammadiyah Curup

Kelas : VIII

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia

Tabel 3. 7

Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang di observasi	Alternatif jawaban	
		Ya	Tidak
1	Siswa memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran	✓	
2	Siswa menunjukkan kesiapan mengikuti pembelajaran	✓	
3	Siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari	✓	
4	Siswa memahami isi teks atau masalah yang diberikan oleh guru	✓	
5	Siswa terlihat antusias dan aktif selama pembelajaran	✓	
6	Siswa bertanya untuk menyampaikan pendapat	✓	
7	Siswa mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompok	✓	
8	Siswa mencari informasi dari berbagai sumber (teks,diskusi,pengamatan)	✓	

9	Siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri	✓	
10	Siswa mampu menerapkan konsep ke situasi baru	✓	
11	Siswa mampu menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran hari ini	✓	
12	Siswa mampu menunjukan kemampuan menganalisis dan memberi alasan	✓	

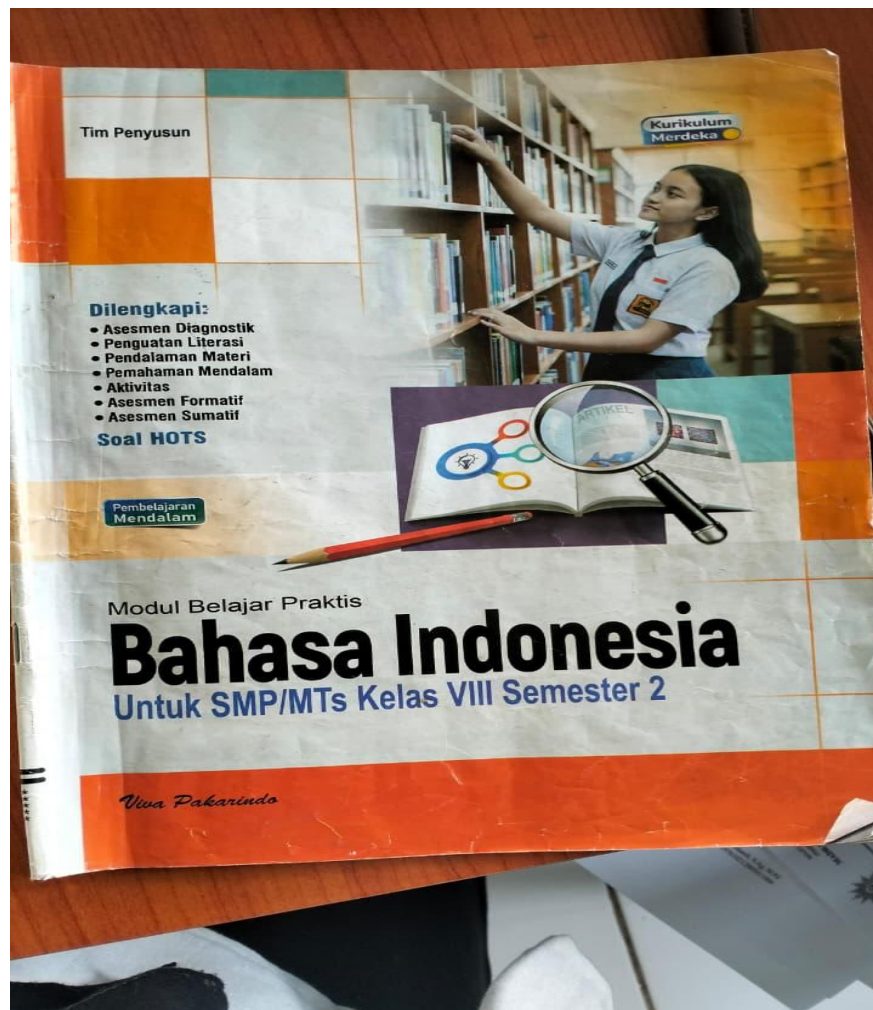
Lampiran 4
Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Teknik pengumpulan data
1.	Profil sekolah	Tujuan sekolah	Dokumentasi
		Visi misi sekolah	
		Sarana prasarana sekolah	
2.	Perangkat ajar	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar)	
		Tujuan pembelajaran dalam modul ajar	
		Alur kegiatan pembuka, inti, dan penutup	
3.	Kegiatan belajar	Foto kegiatan diskusi dan presentasi	
		Lembar kerja peserta didik	
		Hasil penilaian dan refleksi peserta didik	

Lampiran 5
Pedoman Tes

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Bentuk tes	Teknik penilaian	Sumber data
1	Pemahaman konseptual	Menentukan jenis karya fiksi	Penugasan tertulis	Rubrik penilaian	Perserta didik
2	Analisis karya fiksi	Mengidentifikasi sudut pandang	Penugasan tertulis	Rubrik penilaian	Perserta didik
3	Berpikir kritis	Menjelaskan arti kata “distributor”	Penugasan tertulis	Rubrik penilaian	Perserta didik
4	Pemahaman mendalam	Menjelaskan ciri karya fiksi	Penugasan tertulis	Rubrik penilaian	Perserta didik
5	Refleksi pemebelajaran	Menyebutkan jenis karya fiksi prosa	Uraian reflektif	Rubrik penilaian	Perserta didik

Buku LKS



2. Bagaimana sudut pandang pada kutipan teks tersebut?
Jawab:

3. Apa arti kata *distributed* dalam kutipan teks tersebut menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*?
Jawab:

4. Berdasarkan cirinya, apa yang termasuk dalam sebuah karya fiksi?
Jawab:

5. Apa saja jenis karya fiksi berbentuk prosa?
Jawab:

B Mengidentifikasi Unsur Karya Fiksi

Setiap karya fiksi dibangun dari berbagai unsur yang menjadi bagian penting dalam membentuk sebuah cerita. Jenis-jenis unsur pembentuk ini berbeda pada setiap karya fiksi pendek termasuk bentuk karya fiksi yang paling umum dijumpai. Dalam cerita pendek, terdapat dua jenis unsur penting, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik berasal dari luar cerita dan berkaitan dengan, yaitu unsur budaya. Sebaliknya, unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam cerita itu sendiri, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat.

Pemantik Belajar

1. Apa yang dimaksud dengan unsur intrinsik?
2. Bagaimana cara menemukan unsur karya fiksi?

1. **Tema**
Tema adalah ide pokok yang mendasari suatu cerita. Tema cerita umumnya terinspirasi dalam cerita. Tema adalah ide pokok yang dapat diambil dari lingkungan sekitar, misalnya permasalahan yang ada di masyarakat, kisah pribadi pengarang sendiri, pendidikan, sejarah, dan persahabatan.

2. **Alur**
Alur adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Alur merupakan urutan peristiwa yang membangun keseluruhan cerita.

3. **Tokoh**
Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus atau paling sering dicitakan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita.

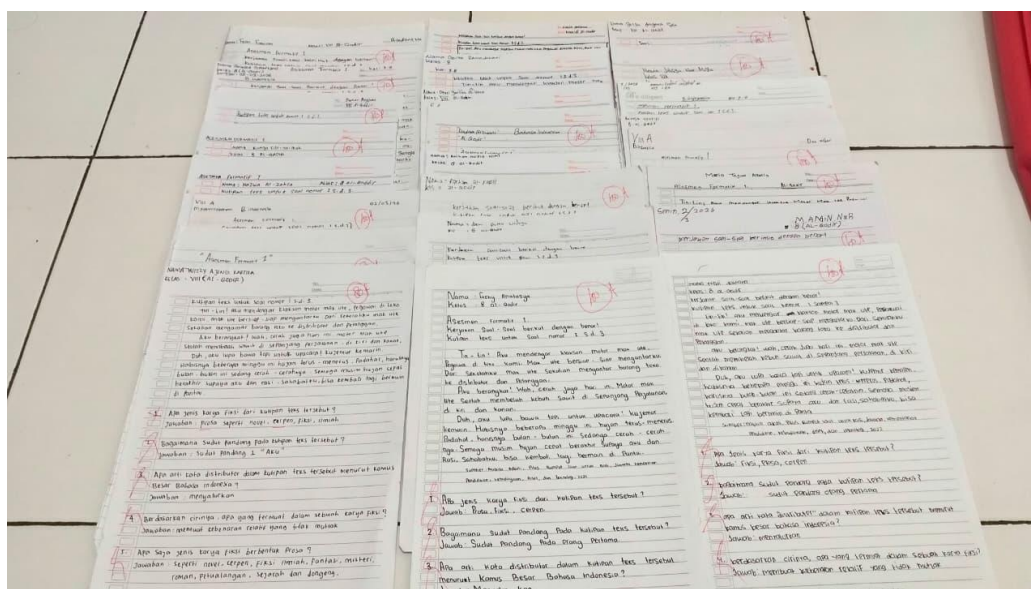
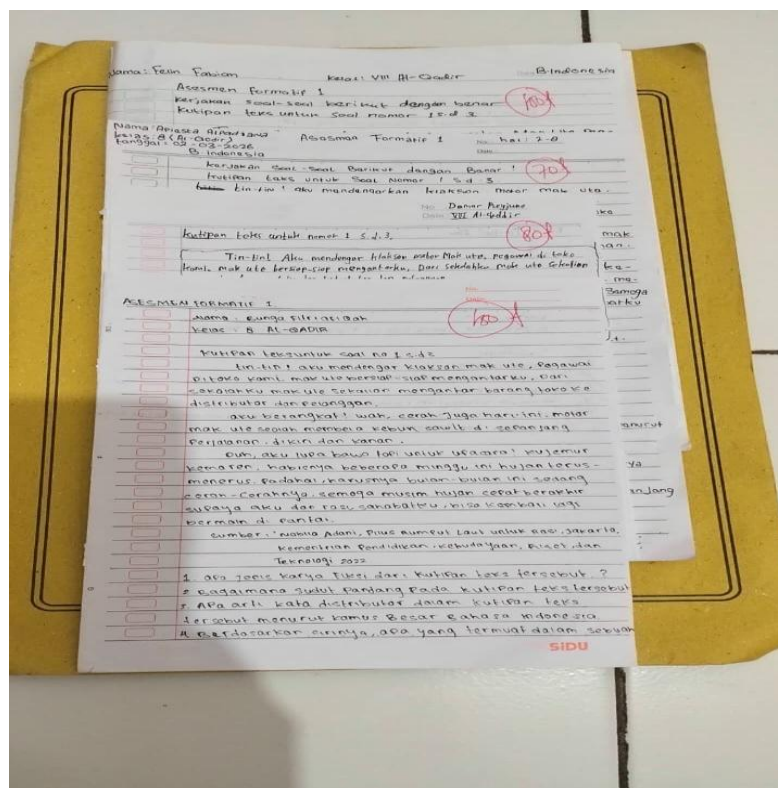
4. **Pemokohan**
Pemokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter/sifat tokoh di cerita. Dalam cerita terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh campuran. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili sifat-sifat baik sebagai manusia dan sebaliknya adalah tokoh antagonis. Sementara itu, tokoh campuran adalah tokoh yang memiliki perawatan baik dan buruk. Karakter tokoh dapat dijabarkan secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik).

5. **Latar atau Setting**
Latar (*setting*) adalah tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya kejadian dalam cerita.

6. **Sudut Pandang (point of view)**
Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen meliputi sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang orang banyak.

Modul Belajar Prakerja Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 2

Hasil Tes / Formatif Siswa



Lampiran 6

Buku Absen Siswa dan Daftar Nilai Siswa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII AL-QODIR Semester : 2 Tahun Ajaran : 2019/2020

KESHAJARAN SISWA PADA KEGIATAN TATAP MUKA

No. Urut	Nama	KESHAJARAN SISWA PADA KEGIATAN TATAP MUKA																																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40				
1	Andin Kiranti																																												
2	Apiesta Alfidiana																																												
3	Bunga Fitri Afiah																																												
4	Daffa Asyraf Mufaddhal																																												
5	Damar Reijuna																																												
6	Delita Rahmadani																																												
7	Deni Putra Wijaya																																												
8	Devriyansah Alparo																																												
9	Dion Azhar																																												
10	Farhan Al Fadil																																												
11	Felin Febian																																												
12	Fiko Saputra																																												
13	Geby Anatasiah																																												
14	Jatsya Nur Asyfa																																												
15	Kelvin Alfianza																																												
16	M Amin Nur																																												
17	M Faturrahman Al Hakim																																												
18	Mario Teguh Alfario																																												
19	Nadira Rizwani																																												
20	Nazwa Al Zahra																																												
21	Nazua Fransiska																																												
22	Nindi Daviana																																												
23	Raihan Haziq Hilmi																																												
24	Ravasya Alfarizi																																												
25	Rizki Hidayah																																												
26	Salsa Julyana Sifa																																												
27	Wizzy Ajeng Kartika																																												
28	Zaki Zaidan Vidiansya																																												
29	Zamsy Al Panungku																																												

Keterangan: Sakit :
Izin :
Alpa :

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran :
NIP. :

Daftar Nilai Siswa

		DAFTAR NILAI SEMESTER 2 MTs MUHAMMADIYAH CURUP TAHUN PELAJARAN 2025/2026																			
KELAS MATA PELAJARAN		: VIII AL-QODIR : Bahasa Indonesia																			
No	Nama	FORMAT										SUM KUMATU LINGKUP MATERI									
		Lingkup Materi 1		Lingkup Materi 2		Lingkup Materi 3		Lingkup Materi 4		Lingkup Materi 5		LM1		LM2		LM3		LM4		LM5	
No	Nama	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2
		TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2	TP1	TP2
1	Andin Kiranti	80	80	83	80	86	88	88	88												
2	Apiesta Alfidiana	60	80	83	80	63	88	88	88												
3	Bunga Fitri Afifah	90	90	83	80	88	88	88	88												
4	Daffa Asyraf Mufaddhal	70	90	83	80	63	88	88	88												
5	Damar Rejuna	60	90	83	80	88	88	88	88												
6	Delita Rahmadani	90	90	83	80	88	88	88	88												
7	Deni Putra Wijaya	90	80	83	80	88	88	88	88												
8	Devriyansah Alparo	70	100	83	80	88	88	88	88												
9	Dion Azhar	90	90	83	80	88	88	88	88												
10	Farhan Al Fadil	90	100	83	80	88	88	88	88												
11	Felin Febian	90	90	100	100	88	88	88	88												
12	Fiko Saputra	80	80	83	80	88	88	88	88												
13	Gebay Anatasyah	90	80	83	80	88	88	88	88												
14	Jatsya Nur Asyifa	80	90	83	80	88	88	88	88												
15	Kelvin Alfianza	70	90	83	80	88	88	88	88												
16	M Amin Nur	70	90	83	80	88	88	88	88												
17	M Faturrahman Al Hakim	90	100	83	80	88	88	88	88												
18	Mario Teguh Alfario	70	90	83	80	88	88	88	88												
19	Nadira Rizwani	90	90	83	80	88	88	88	88												
20	Nazwa Al Zahra	80	90	83	80	88	88	88	88												
21	Nazwa Fransiska	70	90	83	80	88	88	88	88												
22	Nindi Daviana	80	80	83	80	88	88	88	88												
23	Raihan Haziq Hilmi	90	100	83	80	88	88	88	88												
24	Ravasya Alfarizi	90	100	83	80	88	88	88	88												
25	Rizki Hidayah	60	90	83	80	88	88	88	88												
26	Salsa Julyana Sifa	80	90	83	80	88	88	88	88												
27	Wizzy Ajeng Kartika	90	90	83	80	88	88	88	88												
28	Zaki Zaidan Vidiansya	90	90	83	80	88	88	88	88												
29																					

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Dr. Azzohardi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197610212005011004

Keterangan :
TP = Tujuan Pembelajaran
LM = Lingkup Materi

Curup Timur,
Guru Mata Pelajaran

Lampiran 7

Berita Acara



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. A.K.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Kamis JAM TANGGAL 03 Juli TAHUN 2025,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Erika Nurul
NIM : 22541010
SEMESTER : Enam (6)
JUDUL PROPOSAL : Implementasi Pembelajaran Deep Learning
Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP
Negeri Mojosari

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Judul, penelitian : menambahkan tanda kurung () pada kata "deep learning" agar tidak mengulang kata "pembelajaran" berulang dan penambahan kata "pendekatan" sebelum kata "pembelajaran"
 - b. Menambahkan pembahasan pada teori serta memperhatikan penulisan serta batasan penelitiannya dan memperhatikan konsep deep learning lebih dalam lagi.
 - c. Memperbaiki rumusan masalah menjadi bagaimana penerapan deep learning serta kelebihan dan pengaruhnya dan letakkan role model ^{atau fokus} ~~sekaligus~~ yang menggunakan deep learning.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 03 Juli 2025

PENGUJI I

PENGUJI II

Prof. Dr. Murniyanto, M.Pd.

Dr. Ummul Khair, M.Pd.

Lampiran 8

SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 110 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;

Memperhatikan : 1. Permohonan Sdr Etikah Nurul Kusumawati tanggal 28 November 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi ;
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama : 1. Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd 19651212 198903 1 005
 2. Ummul Khair, M.Pd 19691021 199702 2 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
 N A M A : Etikah Nurul Kusumawati
 N I M : 22541010
 JUDUL SKRIPSI : Implementasi Pembelajaran Pendekatan (Deep Learning) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 28 November 2025
 Dekan,

 Sutarto

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup
 3. Kabag Akademik mahasiswa dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 9

Surat Permohonan Izin Penelitian

 IAIN CURUP	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jln. Dr. A.K Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119
Nomor : 144 /In.34/FT.1/PP.00.9/02/2026 Lampiran : Proposal dan Instrumen Hal : Permohonan Izin Penelitian	06 Februari 2026
Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Rejang Lebong	
Assalamualaikum Wr, Wb Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup : Nama : Etika Nurul Kusumawati NIM : 22541010 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendekatan (<i>Deep Learning</i>) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase di MTs Muhammadiyah Curup Waktu Penelitian : 06 Februari 2026 s.d 06 Mei 2026 Lokasi Penelitian : MTs Muhammadiyah Curup Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan. Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.	
Wakil Dekan 1  Dr. Sakut Arishori, S.Pd.I., M.Hum NIP. 198110202006041002	
Tembusan : disampaikan Yth ; 1. Rektor 2. Warek 1 3. Ka. Biro AUAK 4. Arsip	

Lampiran 10

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
 Nomor : 503/44/IP/DPMTSP/II/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong,
 2. Surat dari Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 144/In.34/FS/PP.00.9/01/2026 tanggal 6 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Etika Nurul Kusumawati/ R.Rejosari, 10 Juni 2004
NIM	: 22541010
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Tadris Bahasa Indonesia/Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Implementasi Pembelajaran Pendekatan (Deep Learning) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Di Mts Muhammadiyah Curup"
Lokasi Penelitian	: MTs Muhammadiyah Curup
Waktu Penelitian	: 10 Februari 2026 s.d 10 Mei 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 10 Februari 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 W. Sekretaris,

ACHMAD FAISAL ADRYAN S. Sos
 NIP. 19811017 200212 1 004

Tembusan:

- Wakil Dekan I IAIN Curup
- Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Curup
- Yang Bersangkutan
- Arsip

Lampiran 11

Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Etifah Nurul Kusumawati		
NIM	: 22541010		
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia		
FAKULTAS	: Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	: Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd		
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Ummul Khair, M.Pd		
JUDUL SKRIPSI	: Implementasi pembelajaran pendekatan (Deep Learning) pelayaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhandiyah Curup		
MULAI BIMBINGAN	: 09 Desember 2025		
AKHIR BIMBINGAN	:		

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	31-12-2025	Konten isi bab I s.d. 3	
2.	5-2-2026	Konten isi bab IV	
3.	2-6-2026	Konten isi bab I s.d. II	
4.	10-6-2026	Konten isi bab IV	
5.	12-6-2026	Konten isi bab III	
6.	15-6-2026	Konten isi bab IV	
7.	17-6-2026	Konten isi bab I s.d. II	
8.	18-6-2026	Revisi	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

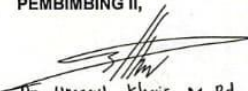
PEMBIMBING I,



Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 19651214 198903 1005

CURUP, 09 Desember 2025

PEMBIMBING II,



Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 19691021 199702 2061

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Etikah Nurul Kusumawati
NIM	: 22541010
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd
PEMBIMBING II	: Dr. Ummul Khair, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Implementasi Pembelajaran Pendekatan (Deep Learning) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup
MULAI BIMBINGAN	: 10 Desember 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	10/12-2025	BAB I Persiapan semua variabel judul 1	
2.	12/12-2025	BAB II Teori terkait variabel judul 2 footnote	
3.	15/12-2025	BAB III Rumusan Masalah dan Tujuan	
4.	17/12-2025	BAB III Uraian Penelitian	
5.	22/12-2025	Langkah teori Deep Learning	
6.	24/12-2025	Metode Penelitian, landasan pd LB	
7.	12/1-2026	Langkah lagi teori semua variabel judul	
8.	17/1-2026	Kisi-kisi wawancara tujuan penelitian	
9.	23/1-2026	Acc Melakukan Penelitian	
10.	10/4-2026	Hasil Penelitian sesuai dgn RM	
11.	6/5-2026	Perjelas dan cantumkan nilai statistik	
12.	15/5-2026	BAB IV Hasil perjelas tujuan penelitian	
13.	6/6-2026	Hasil sesuai dgn RM	
14.	9/6-2026	Perbaikan akhir teori	
15.	17/6-2026	Abstrak Revisi	
16.	18/6-2026	Acc Ujian Mumpaka	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 10 Desember 2025

PEMBIMBING I,

Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 196512121983031005

PEMBIMBING II,

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Lampiran 12

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP I
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
Jln. Syahril Desa Kampung Delima
CURUP TIMUR – REJANG LEBONG
email:mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : **246** /IV.4.AU/KET/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Azzohardi, S.Ag., M.Pd
NIP : 197610212005011004
Jabatan : Kepala MTs Muhammadiyah Curup.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Etikah Nurul Kusumawati
NIM : 22541010
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di MTs Muhammadiyah Kampung Delima Curup dari tanggal 10 Februari s.d 10 Mei 2026 dengan Judul **"Implementasi Pembelajaran Pendekatan (Deep Learning) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Di MTS Muhammadiyah Curup"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 25 Mei 2026
Kepala Madrasah


 Dr. Azzohardi, S.Ag., M.Pd
 NIP. 197610212005011004

Lampiran 13

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKUKAN WAWANCARA

Nama : Viona Dwi Putri, S.Pd.,Gr.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Menerangkan sebenarnya bahwa

Nama : Etikah Nurul Kusumawati

Nim : 22541010

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Pembelajaran Pendekatan (*Deep Learning*) Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di MTs Muhammadiyah Curup"**.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 05 Maret 2026



Viona Dwi Putri, S.Pd.,Gr.

Lampiran 14

Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia



Pelaksanaan Pembelajaran



Dokumentasi Sarana dan Prasarana

Penggunaan Media Infocus dan Leptop



Lapangan upacara bendera



Ruangan Kantor dan Guru



Ruangan Perpustakaan



Ruang kelas



Ruangan Aula



Masjid



Lampiran 15

Program Tahunan (PROTA)

PROGRAM TAHUNAN (PROTA) KURIKULUM MERDEKA

Nama Penyusun : Viona Dwi Putri, S.Pd., Gr.
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Satuan Pendidikan : MTs Muhammadiyah Curup
Tahun Pelajaran : 2025/ 2026
Fase D, Kelas/Semester : VIII (Delapan) / I (Ganjil) & II (Genap)

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
SEMESTER I (GANJIL)			
Bab 1: Menulis Teks Laporan Hasil Observasi	Peserta didik dapat mengenali ciri-ciri dan informasi penting dalam sebuah teks laporan hasil observasi melalui kegiatan membaca dan diskusi.	Mengenal Teks Laporan Hasil Observasi	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi topik dan gagasan utama pada setiap paragraf dalam teks laporan hasil observasi.	Mengenal Topik dan Gagasan Utama	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi data berbasis fakta yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi.	Mengenal Data dalam Teks LHO	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan struktur teks laporan hasil observasi (pembuka, isi, penutup).	Mengenal Struktur Teks LHO	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membedakan paragraf deskripsi dan paragraf eksposisi dalam teks laporan hasil observasi.	Mengidentifikasi Paragraf Deskripsi dan Eksposisi	3 JP
	Peserta didik dapat mengenali dan menerapkan penggunaan tanda baca serta penulisan kata dari bahasa	Mengenal Tanda Baca dan Penulisan Kata Asing/Dacrah	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	asing/daerah dengan benar.		
	Peserta didik dapat merancang dan menulis sebuah teks laporan hasil observasi sederhana secara logis dan sistematis.	Mengenal Langkah-Langkah Penulisan Teks LHO	3 JP
Bab 2: Membuat Iklan, Slogan, dan Poster	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian iklan, membedakan iklan komersial dan nonkomersial, serta mengidentifikasi informasi penting.	Mengenal Teks Iklan	3 JP
	Peserta didik dapat menginterpretasikan pesan dan menganalisis efektivitas iklan komersial berdasarkan kelengkapan informasinya.	Mengenal Pesan dalam Iklan Komersial	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi pesan dalam iklan nonkomersial (layanan masyarakat) dan menganalisis efektivitasnya.	Mengenal Pesan dalam Iklan Nonkomersial	3 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri slogan dan menulis slogan yang efektif sesuai konteks.	Menulis Slogan yang Efektif	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membuat kalimat imperatif serta persuasif yang umum digunakan dalam iklan.	Menggunakan Kalimat Imperatif dan Persuasif	3 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan unsur-unsur poster dan merancang sebuah poster secara kreatif dalam kelompok.	Merancang Poster yang Menarik	3 JP
	Peserta didik dapat memahami langkah-langkah pembuatan iklan dan membuat sebuah rancangan	Puncak Proyek: Presentasi Kampanye	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	iklan sederhana secara berkelompok.		
Bab 3: Menulis Artikel Ilmiah Populer	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian artikel ilmiah populer dan mengidentifikasi informasi penting di dalamnya.	Mengenal Artikel Ilmiah Populer	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri artikel ilmiah populer, meliputi adanya pendapat, bukti, dan alasan yang mendukung.	Mengenal Ciri-Ciri Artikel Ilmiah Populer	3 JP
	Peserta didik dapat membedakan dan mengidentifikasi kalimat fakta dan opini dalam sebuah artikel ilmiah populer.	Mengidentifikasi Fakta dan Opini	3 JP
	Peserta didik dapat merancang instrumen pengumpulan data sederhana (daftar pertanyaan wawancara dan kuesioner).	Cara Mengumpulkan Data	3 JP
	Peserta didik dapat merancang kerangka dan menulis draf artikel ilmiah populer berdasarkan data yang telah direncanakan.	Mengenal Langkah Penulisan Artikel Ilmiah Populer	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menggunakan kalimat perbandingan, analogi, antonim, dan sinonim untuk memperkaya tulisan.	Mengenal Kalimat Perbandingan, Analogi, Antonim, dan Sinonim	3 JP
SEMESTER II (GENAP)			
Bab 4: Mengulas Karya Fiksi	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian karya fiksi dan mengidentifikasi informasi penting dalam sebuah karya	Mengenal Karya Fiksi	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	fiksi.		
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dalam sebuah karya fiksi.	Menemukan Unsur Sebuah Karya Fiksi	3 JP
	Peserta didik dapat melakukan penilaian yang beralasan terhadap unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi.	Melakukan Penilaian Terhadap Karya Fiksi	3 JP
	Peserta didik dapat membandingkan dan menggunakan kata bermakna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam karya fiksi.	Membandingkan Kata Denotasi dan Konotasi	3 JP
	Peserta didik dapat memahami langkah-langkah penulisan resensi dan menulis sebuah resensi karya fiksi secara terstruktur.	Mengenali Langkah-Langkah Penulisan Resensi	3 JP
Bab 5: Menciptakan Puisi	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan mengidentifikasi unsur-unsur dasar puisi (larik, bait, rima, diksi, imaji).	Mengenal Puisi dan Unsurnya	3 JP
	Peserta didik dapat membandingkan puisi diafan (lugas) dan puisi prismatis (bermakna ganda/kiasan).	Puisi Diafan vs Puisi Prismatis	3 JP
	Peserta didik dapat menemukan dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam sebuah puisi.	Menemukan Pesan dalam Puisi	6 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan	Bermain dengan Majas	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	membandingkan majas metafora, simile, dan gaya repetisi dalam puisi.		
	Peserta didik dapat memahami langkah-langkah dan menciptakan sebuah puisi sederhana secara kreatif.	Bengkel Puisi: Saatnya Mencipta!	6 JP
	Peserta didik dapat memahami teknik dan mendeklamasikan puisi dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai.	Panggung Apresiasi: Deklamasi Puisi	6 JP
Bab 6: Menulis Teks Pidato	Peserta didik dapat mengidentifikasi informasi dan pernyataan penting dalam sebuah contoh teks pidato.	Mengenal Pidato	3 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian pidato dan mengidentifikasi struktur teks pidato (pembukaan, isi, penutup).	Pengertian dan Struktur Teks Pidato	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, data, dan kata-kata ilmiah yang digunakan untuk memperkuat isi pidato.	Menyimpulkan Fakta, Data, dan Kata-Kata Ilmiah	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membuat contoh kalimat persuasif serta ungkapan rasa peduli atau simpati.	Kalimat Persuasif dan Ungkapan Rasa Peduli	3 JP
	Peserta didik dapat menulis sebuah teks pidato singkat secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang benar.	Menulis Teks Pidato	6 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan berbagai	Metode-Metode dalam Berpidato	6 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	metode berpidato dan mempraktikkan salah satu metode untuk menyampaikan pidato.		
Total			

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Rejang Lebong, Juli 2026
Guru Mata Pelajaran

Dr. Azzohardi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197610212005011004

Viona Dwi Putri, S.Pd., Gr.

Lampiran 16

Program Semester (PROSEM)

PROGRAM SEMESTER DEEP LEARNING KURIKULUM MERDEKA

Nama Penyusun : Viona Dwi Putri, S.Pd., Gr.
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Satuan Pendidikan : MTs Muhammadiyah
Tahun Pelajaran : 2025 / 2026
Fase D, Kelas/Semester: VIII (Delapan) / II (Genap)

A. Capaian Pembelajaran (CP)

Pada akhir Fase D, murid memiliki kemampuan sebagai berikut.

- **Menyimak**
Menganalisis gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan); dan menganalisis unsur intrinsik teks sastra berbentuk teks aural.
- **Membaca dan Memirsa**
Menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengevaluasi kualitas dan/atau kredibilitas dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual menggunakan sumber informasi lain.
- **Berbicara dan Mempresentasikan**
Mempresentasikan gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan untuk tujuan pengajuan usul dan pemberian solusi dalam bentuk monolog, dialog logis, dan/atau berbagai tipe teks secara kritis dan kreatif; dan menyajikan ungkapan kepedulian dari berbagai tipe teks dan/atau teks multimodal.
- **Menulis**
Menulis gagasan, pandangan, arahan, pesan, pengalaman, dan/atau imajinasi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, kreatif, menarik, dan/atau indah; menulis ungkapan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dalam berbagai tipe teks berbentuk teks multimodal; dan menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.

Alur dan Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Januari					Februari					Maret					April					Mei					Juni				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bab 4: Mengulas Karya Fiksi																															
Peserta didik dapat menjelaskan pengertian karya fiksi dan mengidentifikasi informasi penting dalam sebuah karya fiksi.	3 JP	L I B U R	✓				L I B U R					L I B U R					L I B U R					L I B U R					K E J I A N T A N	U J I A N			
Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dalam sebuah karya fiksi.	3 JP	S E M E S T E R	✓				P U A S A					I D U L					T K A					U J I A N					P S R A		S U M A N T I F		
Peserta didik dapat melakukan penilaian yang beralasan terhadap unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi.	3 JP	G A N J I L	✓									F I T R I										M A D R A S A H					G E N A P				

Alur dan Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Januari					Februari					Maret					April					Mei					Juni				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Peserta didik dapat membandingkan dan menggunakan kata bermakna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam karya fiksi.	3 JP				✓																										
Peserta didik dapat memahami langkah-langkah penulisan resensi dan menulis sebuah resensi karya fiksi secara terstruktur.	3 JP				✓																										
Bab 5: Menciptakan Puisi																															
Peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan mengidentifikasi unsur-unsur dasar puisi (larik, bait, rima, diksi, imaji).	3 JP				✓																										
Peserta didik dapat membandingkan puisi diafan (lugas) dan puisi prismatis (bermakna ganda/kiasan).	3 JP				✓																										
Peserta didik dapat menemukan dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam sebuah puisi.	6 JP				✓																										

Alur dan Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Januari					Februari					Maret					April					Mei					Juni				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membandingkan majas metafora, simile, dan gaya repetisi dalam puisi.	3 JP							✓																							
Peserta didik dapat memahami langkah-langkah dan menciptakan sebuah puisi sederhana secara kreatif.	6 JP								✓																						
Peserta didik dapat memahami teknik dan mendeklamasikan puisi dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai.	6 JP									✓																					
Bab 6: Menulis Teks Pidato																															
Peserta didik dapat mengidentifikasi informasi dan pernyataan penting dalam sebuah contoh teks pidato.	3 JP										✓																				
Peserta didik dapat menjelaskan pengertian pidato dan mengidentifikasi struktur teks pidato (pembukaan, isi, penutup).	3 JP											✓																			

Alur dan Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Januari					Februari					Maret					April					Mei					Juni			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4
Peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, data, dan kata-kata ilmiah yang digunakan untuk memperkuat isi pidato.	3 JP																✓													
Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membuat contoh kalimat persuasif serta ungkapan rasa peduli atau simpati.	3 JP																✓													
Peserta didik dapat menulis sebuah teks pidato singkat secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang benar.	6 JP																	✓												
Peserta didik dapat menjelaskan berbagai metode berpidato dan mempraktikkan salah satu metode untuk menyampaikan pidato.	6 JP																					✓	✓							
JUMLAH JAM PELAJARAN																														

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Rejang Lebong, Januari 2026
Guru Mata Pelajaran

Lampiran 17

Capaian Pembelajaran (CP)

CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

KURIKULUM MERDEKA (*Deep Learning*)

Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah Curup
Nama Penyusun : Viona Dwi Putri, S.Pd., Gr.
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Fase D, Kelas / Semester : VIII (Delapan) / I (Ganjil) & II (Genap)

CAPAIAN PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
 (Keputusan BSKAP NOMOR 046/H/KR/2025)

A. Rasional

Bahasa Indonesia dalam skala internasional diakui sebagai bahasa resmi ke-10 dalam Sidang Umum UNESCO sejak 20 November 2023. Selain itu, perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri cukup mengembirakan. BIPA tersebar di 56 negara di dunia. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kemampuan berbahasa dan bernalar menjadi kompetensi kunci yang diperlukan untuk menghadapi disrupsi dan perubahan sosial budaya. Dalam hal ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kompetensi kunci yang sangat diperlukan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Mata pelajaran ini juga diharapkan membantu murid mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam berbagai tujuan dan konteks kehidupan sekaligus mengukuhkan pengembangan identitas nasional, multilingualisme, dan relevansi global.

Kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan dan praktik sosial yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menguatkan kemampuan literasi dan praktik sosial untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Dalam hal ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia berhubungan dengan semua mata pelajaran lain karena Bahasa Indonesia menjadi penghela untuk semua mata pelajaran. Integrasi lintas-disiplin (*interdisciplinary learning*) antara Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain semakin nyata. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mendukung pemahaman konsep mata pelajaran lainnya. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya sangat diperlukan. Penggunaan teks digital dalam pembelajaran, literasi media dan informasi di era digital, integrasi teknologi dalam analisis teks dan penulisan menjadi kajian yang penting saat ini. Keterampilan-berbahasa, apresiasi dan ekspresi seni melalui sastra, dan komunikasi ilmiah melalui keterampilan menyusun argumen dan laporan akan sangat mendukung penguatan karakter dan penguasaan IPTEKS.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai dasar filosofi yang terdapat dalam Sumpah Pemuda butir ketiga (3) yang menyatakan, "menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia". Hal ini bermakna bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa utama di Indonesia. Secara implisit, ada juga pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan keperluannya. Butir ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbahasa dalam pendidikan nasional. Selain itu, Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga simbol identitas dan pemersatu bangsa dalam keragaman budaya dan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi yang terkandung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Secara umum, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran mendalam. Secara khusus, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menggunakan pendekatan pedagogi genre. Pendekatan ini memiliki empat tahapan, yaitu yaitu penjelasan (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping Selain pembelajaran mendalam dan pedagogi genre, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat juga disampaikan dengan pendekatan lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran mendalam akan membentuk "Delapan Dimensi Profil Lulusan" yang akan dicapai murid yang terdiri atas: (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) kreativitas, (4) penalaran kritis, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi.



B. Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan:

1. kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun;
2. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio dan audiovisual) untuk berbagai tujuan dan konteks;
4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar) dalam belajar dan bekerja;
5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, sehat mental dan fisik, mandiri, bergotong-royong, serta bertanggung jawab;
6. pemahaman tentang kaidah tata bahasa, kosakata, sastra, dan budaya Indonesia;
7. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
8. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia.

C. Karakteristik

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi murid, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Keterkaitan ini dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan gambaran sebagai berikut: (1) murid perlu dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses, mencipta teks; (2) murid juga perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (teks tertulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik) serta beragam konten dan genre; dan (3) murid memiliki pengetahuan tentang tata bahasa bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal.

Elemen dan deskripsi elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan murid dalam menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknai, dan/atau menyiapkan tanggapan terhadap mitra tutur. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Membaca merupakan kemampuan murid untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi. Memirsa merupakan kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi murid. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks.

CAPAIAN PEMBELAJARAN
Fase D (VIII SMP/MTs/Program Paket B)

Pada akhir Fase D, murid memiliki kemampuan sebagai berikut.

- **Menyimak**
Menganalisis gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan); dan menganalisis unsur intrinsik teks sastra berbentuk teks aural.
- **Membaca dan Memirsa**
Menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengevaluasi kualitas dan/atau kredibilitas dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual menggunakan sumber informasi lain.
- **Berbicara dan Mempresentasikan**
Mempresentasikan gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan untuk tujuan pengajuan usul dan pemberian solusi dalam bentuk monolog, dialog logis, dan/atau berbagai tipe teks secara kritis dan kreatif; dan menyajikan ungkapan kepedulian dari berbagai tipe teks dan/atau teks multimodal.
- **Menulis**
Menulis gagasan, pandangan, arahan, pesan, pengalaman, dan/atau imajinasi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, kreatif, menarik, dan/atau indah; menulis ungkapan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dalam berbagai tipe teks berbentuk teks multimodal; dan menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Rejang Lebong, Januari 2026
Guru Mata Pelajaran

Dr. Azzohardi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197610212005011004

Viona Dwi Putri, S.Pd., Gr.

Lampiran 18

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) KURIKULUM MERDEKA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Satuan Pendidikan : MTs Muhammadiyah Curup
Tahun Pelajaran : 2025 / 2026
Fase D, Kelas/Semester : VIII (Delapan) / I (Ganjil) & II (Genap)

A. Capaian Pembelajaran (CP)

Pada akhir Fase D, murid memiliki kemampuan sebagai berikut.

- **Menyimak**

Menganalisis gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan); dan menganalisis unsur intrinsik teks sastra berbentuk teks aural.

- **Membaca dan Memirsa**

Menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengevaluasi kualitas dan/atau kredibilitas dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual menggunakan sumber informasi lain.

- **Berbicara dan Mempresentasikan**

Mempresentasikan gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan untuk tujuan pengajuan usul dan pemberian solusi dalam bentuk monolog, dialog logis, dan/atau berbagai tipe teks secara kritis dan kreatif; dan menyajikan ungkapan kepedulian dari berbagai tipe teks dan/atau teks multimodal.

- **Menulis**

Menulis gagasan, pandangan, arahan, pesan, pengalaman, dan/atau imajinasi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, kreatif, menarik, dan/atau indah; menulis ungkapan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dalam berbagai tipe teks berbentuk teks multimodal; dan menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
SEMESTER I (GANJIL)			
Bab 1: Menulis Teks Laporan Hasil Observasi	Peserta didik dapat mengenali ciri-ciri dan informasi penting dalam sebuah teks laporan hasil observasi melalui kegiatan membaca dan diskusi.	Mengenal Teks Laporan Hasil Observasi	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi topik dan gagasan utama pada setiap paragraf dalam teks laporan hasil observasi.	Mengenal Topik dan Gagasan Utama	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi data berbasis fakta yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi.	Mengenal Data dalam Teks LHO	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan struktur teks laporan hasil observasi (pembuka, isi, penutup).	Mengenal Struktur Teks LHO	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membedakan paragraf deskripsi dan paragraf eksposisi dalam teks laporan hasil observasi.	Mengidentifikasi Paragraf Deskripsi dan Eksposisi	3 JP
	Peserta didik dapat mengenali dan menerapkan penggunaan tanda baca serta penulisan kata dari bahasa asing/daerah dengan benar.	Mengenal Tanda Baca dan Penulisan Kata Asing/Daerah	3 JP
	Peserta didik dapat	Mengenal Langkah-	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	merancang dan menulis sebuah teks laporan hasil observasi sederhana secara logis dan sistematis.	Langkah Penulisan Teks LHO	
Bab 2: Membuat Iklan, Slogan, dan Poster	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian iklan, membedakan iklan komersial dan nonkomersial, serta mengidentifikasi informasi penting.	Mengenal Teks Iklan	3 JP
	Peserta didik dapat menginterpretasikan pesan dan menganalisis efektivitas iklan komersial berdasarkan kelengkapan informasinya.	Mengenal Pesan dalam Iklan Komersial	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi pesan dalam iklan nonkomersial (layanan masyarakat) dan menganalisis efektivitasnya.	Mengenal Pesan dalam Iklan Nonkomersial	3 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri slogan dan menulis slogan yang efektif sesuai konteks.	Menulis Slogan yang Efektif	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membuat kalimat imperatif serta persuasif yang umum digunakan dalam iklan.	Menggunakan Kalimat Imperatif dan Persuasif	3 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan unsur-unsur poster dan merancang sebuah poster secara kreatif dalam kelompok.	Merancang Poster yang Menarik	3 JP
	Peserta didik dapat memahami langkah-langkah pembuatan iklan dan membuat sebuah rancangan iklan sederhana secara berkelompok.	Puncak Proyek: Presentasi Kampanye	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
Bab 3: Menulis Artikel Ilmiah Populer	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian artikel ilmiah populer dan mengidentifikasi informasi penting di dalamnya.	Mengenal Artikel Ilmiah Populer	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri artikel ilmiah populer, meliputi adanya pendapat, bukti, dan alasan yang mendukung.	Mengenal Ciri-Ciri Artikel Ilmiah Populer	3 JP
	Peserta didik dapat membedakan dan mengidentifikasi kalimat fakta dan opini dalam sebuah artikel ilmiah populer.	Mengidentifikasi Fakta dan Opini	3 JP
	Peserta didik dapat merancang instrumen pengumpulan data sederhana (daftar pertanyaan wawancara dan kuesioner).	Cara Mengumpulkan Data	3 JP
	Peserta didik dapat merancang kerangka dan menulis draf artikel ilmiah populer berdasarkan data yang telah direncanakan.	Mengenal Langkah Penulisan Artikel Ilmiah Populer	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menggunakan kalimat perbandingan, analogi, antonim, dan sinonim untuk memperkaya tulisan.	Mengenal Kalimat Perbandingan, Analogi, Antonim, dan Sinonim	3 JP
SEMESTER II (GENAP)			
Bab 4: Mengulas Karya Fiksi	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian karya fiksi dan mengidentifikasi informasi penting dalam sebuah karya fiksi.	Mengenal Karya Fiksi	3 JP
	Peserta didik dapat	Menemukan Unsur	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dalam sebuah karya fiksi.	Sebuah Karya Fiksi	
	Peserta didik dapat melakukan penilaian yang beralasan terhadap unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi.	Melakukan Penilaian Terhadap Karya Fiksi	3 JP
	Peserta didik dapat membandingkan dan menggunakan kata bermakna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam karya fiksi.	Membandingkan Kata Denotasi dan Konotasi	3 JP
	Peserta didik dapat memahami langkah-langkah penulisan resensi dan menulis sebuah resensi karya fiksi secara terstruktur.	Mengenali Langkah-Langkah Penulisan Resensi	3 JP
Bab 5: Menciptakan Puisi	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan mengidentifikasi unsur-unsur dasar puisi (larik, bait, rima, diksi, imaji).	Mengenal Puisi dan Unsurnya	3 JP
	Peserta didik dapat membandingkan puisi diafan (lugas) dan puisi prismatis (bermakna ganda/kiasan).	Puisi Diafan vs Puisi Prismatis	3 JP
	Peserta didik dapat menemukan dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam sebuah puisi.	Menemukan Pesan dalam Puisi	6 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membandingkan majas metafora, simile, dan gaya	Bermain dengan Majas	3 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	repetisi dalam puisi.		
	Peserta didik dapat memahami langkah-langkah dan menciptakan sebuah puisi sederhana secara kreatif.	Bengkel Puisi: Saatnya Mencipta!	6 JP
	Peserta didik dapat memahami teknik dan mendeklamasikan puisi dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai.	Panggung Apresiasi: Deklamasi Puisi	6 JP
Bab 6: Menulis Teks Pidato	Peserta didik dapat mengidentifikasi informasi dan pernyataan penting dalam sebuah contoh teks pidato.	Mengenal Pidato	3 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian pidato dan mengidentifikasi struktur teks pidato (pembukaan, isi, penutup).	Pengertian dan Struktur Teks Pidato	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, data, dan kata-kata ilmiah yang digunakan untuk memperkuat isi pidato.	Menyimpulkan Fakta, Data, dan Kata-Kata Ilmiah	3 JP
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membuat contoh kalimat persuasif serta ungkapan rasa peduli atau simpati.	Kalimat Persuasif dan Ungkapan Rasa Peduli	3 JP
	Peserta didik dapat menulis sebuah teks pidato singkat secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang benar.	Menulis Teks Pidato	6 JP
	Peserta didik dapat menjelaskan berbagai metode berpidato dan mempraktikkan salah satu	Metode-Metode dalam Berpidato	6 JP

Bab	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu
	metode untuk menyampaikan pidato.		
Total			

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Rejang Lebong, Juli 2025
Guru Mata Pelajaran

Dr. Azzohardi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197610212005011004

Viona Dwi Putri, S.Pd., Gr.

Lampiran 19

MODUL

MODUL AJAR DEEP LEARNING

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

BAB 4: MENGULAS KARYA FIKSI

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah Curup
 Nama Penyusun : Viona Dwi Putri, S.Pd, Gr.
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Fase / Semester : VIII / D / II (Genap)
 Alokasi Waktu : 15 JP (5 kali pertemuan)
 Tahun Pelajaran : 2026

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

- **Pengetahuan Awal:** Peserta didik pernah membaca berbagai bentuk karya fiksi (cerpen, novel, dongeng) dan dapat menceritakan kembali isinya secara sederhana.
- **Minat:** Minat peserta didik beragam terhadap genre fiksi (petualangan, fantasi, misteri, komedi). Beberapa peserta didik aktif mengunjungi perpustakaan, sementara yang lain lebih suka membaca fiksi melalui platform digital.
- **Latar Belakang:** Latar belakang kebiasaan membaca peserta didik bervariasi. Ada yang sudah terbiasa membaca karya sastra, ada pula yang baru mulai tertarik pada cerita fiksi.
- **Kebutuhan Belajar:**
 - **Visual:** Peserta didik belajar mengamati video cerita fiksi yang berjudul "Kisah Gajah dan Semut"
 - **Auditori:** Peserta didik belajar melalui kegiatan diskusi, mendengarkan penyampaian setiap kelompok, dan menyimak penjelasan guru mengenai unsur-unsur karya fiksi,
 - **Kinestetik:** Peserta didik belajar melalui kegiatan bermain peran (memerankan tokoh), dan dalam diskusi melakukan presentasi.

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- **Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai:**

- **Konseptual:** Memahami pengertian karya fiksi, unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat).
- **Prosedural:** Mengidentifikasi informasi dan unsur-unsur dalam karya fiksi.
- **Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik:** Membantu peserta didik menjadi pembaca yang lebih kritis dan apresiatif dan bisa mengaitkan amanat dari video cerita fiksi dengan kehidupan sehari-hari.
- **Tingkat Kesulitan:** Sedang. Materi ini memerlukan kemampuan analisis untuk membedah unsur karya fiksi.
- **Struktur Materi:** Materi disajikan secara bertahap, mulai dari pengenalan karya fiksi, identifikasi unsur-unsurnya, menampilkan video fiksi.
- **Integrasi Nilai dan Karakter:**
 - Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Mengambil hikmah dan nilai-nilai moral (amanat) yang terkandung dalam karya fiksi untuk diterapkan dalam kehidupan.
 - Bermalar Kritis: Menganalisis dan mengevaluasi unsur-unsur karya fiksi (penokohan, alur, latar) secara logis dan memberikan penilaian yang beralasan.
 - Kreativitas: Menghasilkan tulisan analisis unsur instrinsik yang orisinal, menarik, dan informatif.
 - Kolaborasi/Bergotong Royong: Berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis unsur-unsur sebuah karya fiksi secara bersama-sama.
 - Kemandirian: Membaca dan menganalisis karya fiksi secara mandiri untuk membangun pemahaman personal.
 - Kepedulian: Mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari budaya dan menghargai hasil karya orang lain.

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Mampu merefleksikan dan mengambil pelajaran hidup dari amanat cerita.
- Kewargaan: Menghargai keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai karya sastra Indonesia.
- Penalaran Kritis: Mampu memberikan penilaian yang objektif dan didukung oleh bukti dari teks saat mengulas sebuah karya.
- Kreativitas: Mampu mengekspresikan unsur-unsur karya fiksi dan di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- Kolaborasi: Efektif dalam bertukar pikiran dan argumen saat berdiskusi mengenai unsur karya fiksi sebuah cerita.
- Kemandirian: Menunjukkan inisiatif dalam memilih, membaca, dan menganalisis karya fiksi di luar tugas kelas.

- Kesehatan: Memahami bahwa membaca karya fiksi dapat menjadi sarana relaksasi dan kesehatan mental.
- Komunikasi: Mampu mengomunikasikan hasil analisis unsur-unsur karya fiksi secara lisan (presentasi) dan tulisan (resensi) dengan jelas dan santun.

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Membaca dan Memirsa: Menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks (sastra) untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra; dan mengevaluasi kualitas dan/atau kredibilitas dari berbagai tipe teks.
- Berbicara dan Mempresentasikan: Mempresentasikan gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan untuk tujuan pengajuan usul dan pemberian solusi dalam bentuk monolog atau dialog logis secara kritis dan kreatif.
- Menulis: Menulis gagasan, pandangan, arahan, dan pesan dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif; dan menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

- Sejarah: Memahami latar belakang sejarah atau sosial budaya yang memengaruhi sebuah karya sastra.
- Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Menganalisis video yang berjudul "Kisah Gajah dan Semut" berdasarkan video dari Youtube.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dalam sebuah karya fiksi dengan tepat.

D. KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

- Model Pembelajaran: Project-Based Learning (PBL)
- Pendekatan: Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful Learning)
 - Mindful Learning: Peserta didik diajak untuk fokus dan menyadari proses belajar melalui kegiatan observasi, analisis mendalam, dan refleksi diri. Contoh: Saat menganalisis unsur karya fiksi, peserta didik diajak untuk memperhatikan detail dan maknanya.

- o Meaningful Learning: Peserta didik menghubungkan tema atau konflik cerita dengan pengalaman atau pengamatan mereka sendiri, sehingga karya fiksi terasa relevan dengan kehidupan mereka.
 - o Joyful Learning: Pembelajaran dikemas dalam kegiatan yang menarik seperti pembelajaran dirancang menyenangkan dan menarik melalui variasi kegiatan, penggunaan media interaktif, dan kesempatan berekspresi. Contoh: diskusi dan kuis interaktif.
- Metode Pembelajaran: Diskusi kelompok, analisis teks, tanya jawab, dan presentasi.
- Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:
 - o Diferensiasi Konten: Menyediakan pilihan karya fiksi dari berbagai genre (cerpen, kutipan novel, cerita anak) dengan tingkat kompleksitas yang berbeda.
 - o Diferensiasi Proses: Peserta didik bisa menganalisis karya secara individu atau berkelompok. Bagi yang kesulitan, disediakan tabel panduan analisis unsur. Bagi yang sudah mahir, diberi tantangan menganalisis unsur intrinsik.

KEMITRAAN PEMBELAJARAN

- Lingkungan Sekolah: Bekerja sama dengan pengelola perpustakaan untuk program "Rekomendasi Buku Mingguan".
- Mitra Digital: Memanfaatkan platform seperti Youtube untuk salah satu video yang ditampilkan dengan judul "Kisah Gajah dan Semut"

LINGKUNGAN BELAJAR

- Ruang Fisik: Menciptakan "Sudut Baca" yang nyaman di kelas. Memajang hasil resensi siswa di masing kelas untuk diapresiasi bersama.
- Ruang Virtual: Menggunakan Whatsapp untuk diskusi secara kolaboratif dan memberikan umpan balik.
- Budaya Belajar: Membangun lingkungan yang menghargai setiap interpretasi dan pendapat terhadap karya sastra. Mendorong diskusi yang sehat dan saling menghormati perbedaan pandangan.

PEMANFAATAN DIGITAL

- Perpustakaan Digital/Sumber Daring: Mengakses cerpen atau novel dari situs seperti Kemdikbud atau platform literasi lainnya.
- Forum Diskusi Daring: Melakukan diskusi analisis tokoh atau alur melalui forum online Whatsapp.

E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

PERTEMUAN 1 (3 JP : 105 MENIT)

Topik: MENGENAL KARYA FIKSI

- KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- o Pembukaan: Salam, doa, dan presensi.
- o Apersepsi (Joyful): Guru bertanya, "Jika hidupmu adalah sebuah buku, apa judulnya
- o dan termasuk genre apa?" Diskusi singkat dan santai.
- o Pertanyaan Pemantik: "Buku cerita apa yang terakhir kamu baca? Apa yang paling kamu suka dari cerita itu?"
- o Tujuan: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

- KEGIATAN INTI (70 MENIT)

- o Membaca Bersama (Mindful): Peserta didik membaca cerpen "Kotak Sulap Paman Tom". Guru meminta mereka menandai kata-kata sulit dan bagian yang menarik perhatian.
- o Diskusi (Meaningful): Secara berpasangan, peserta didik mendiskusikan pertanyaan pemandu (Siapa tokohnya? Apa yang terjadi?). Mereka menghubungkan tindakan tokoh dengan logika sebab-akibat.
- o Penjelasan Konsep: Guru menjelaskan pengertian karya fiksi sebagai cerita rekaan dan membedakannya secara singkat dengan nonfiksi.
- o Pembelajaran Berdiferensiasi:
 - Proses: Siswa yang membaca lebih cepat dapat diminta untuk mulai memprediksi akhir cerita. Siswa yang butuh bimbingan dibantu guru memahami alur dasar.

- KEGIATAN PENUTUP (20 MENIT)

- o Refleksi: "Apa perbedaan utama antara cerita di buku fiksi dan berita di koran?"
- o Rangkuman: Menyimpulkan bahwa karya fiksi adalah hasil imajinasi penulis.
- o Penutup: Salam dan doa.

PERTEMUAN 2

(3 JP : 105 MENIT)

Topik: MENEMUKAN UNSUR SEBUAH KARYA FIKSI

- KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- Pembukaan: Salam, doa, dan presensi.
- Apersepsi: Guru menampilkan beberapa gambar (misal: istana tua, kota modern, hutan lebat) dan bertanya, "Cerita seperti apa yang mungkin terjadi di tempat-tempat ini?" untuk mengarahkan ke konsep latar.

- KEGIATAN INTI (70 MENIT)

- Penjelasan Konsep (Mindful): Guru menjelaskan 5 unsur intrinsik utama (tema, tokoh & penokohan, latar, alur, amanat) menggunakan powerpoint (PPT)
- Kerja Kelompok (Meaningful & Joyful): Peserta didik dibagi ke dalam Setiap kelompok mendapat tugas menganalisis karya fiksi pada video yang berjudul "Kisah Gajah dan Semut".
- Presentasi: Setiap kelompok mempresentasikan hasil "investigasi" mereka.

- KEGIATAN PENUTUP (20 MENIT)

- Refleksi: "Unsur mana yang menurutmu paling penting dalam membangun sebuah cerita? Mengapa?"
- Rangkuman: Memperkuat pemahaman mengenai 5 unsur intrinsik.
- Penutup: Salam dan doa.

PERTEMUAN 3 (3 JP : 105 MENIT)

Topik: MELAKUKAN PENILAIAN TERHADAP KARYA FIKSI

- KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- Pembukaan: Salam, doa, dan presensi.
- Pertanyaan Pemantik: "Pernahkah kalian membaca buku yang menurut kalian bagus sekali? Atau sebaliknya, jelek sekali? Apa yang membuatnya begitu?"

- KEGIATAN INTI (70 MENIT)

- Diskusi (Meaningful): Guru memandu diskusi tentang apa artinya "menilai" sebuah buku. Penilaian bukan sekadar suka/tidak suka, tetapi harus beralasan berdasarkan unsur-unsurnya (misal: "Penokohnya kuat karena...", "Alurnya membingungkan karena...").
- Latihan Menilai (Mindful): Peserta didik kembali melihat analisis unsur dari pertemuan sebelumnya. Sekarang, mereka menambahkan kolom "Penilaian" dan memberikan komentar beralasan untuk setiap unsur

(misal: Tema: Menarik, karena relevan dengan kehidupan remaja.
Alasan: ...).

- o Pembelajaran Berdiferensiasi:

- Proses: Siswa yang kesulitan bisa fokus menilai 2-3 unsur saja (misal: tokoh dan amanat). Siswa yang mahir bisa diminta membandingkan penilaian dua cerita yang berbeda.

- KEGIATAN PENUTUP (20 MENIT)

- o Refleksi: "Apa hal terpenting yang harus diperhatikan saat kita memberikan penilaian pada karya orang lain?"
- o Rangkuman: Menyimpulkan bahwa penilaian karya fiksi harus objektif dan berdasarkan bukti dari teks.
- o Penutup: Salam dan doa.

PERTEMUAN 4 (3 JP : 105 MENIT)

Topik: MEMBANDINGKAN KATA DENOTASI DAN KONOTASI

- KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- o Pembukaan: Salam, doa, dan presensi.
- o Apersepsi (Joyful Learning): Guru memberikan permainan tebak makna: "Jika seseorang disebut 'tangan kanan' bosnya, apa artinya? Apakah tangannya benar-benar ada di sebelah kanan?" untuk mengarahkan ke makna kiasan.

- KEGIATAN INTI (70 MENIT)

- o Penjelasan Konsep: Guru menjelaskan perbedaan makna denotasi (makna lugas/sebenarnya) dan konotasi (makna kiasan/tambahan). Contoh: kursi (denotasi: tempat duduk, konotasi: jabatan).
- o Identifikasi (Mindful): Peserta didik membaca kembali kutipan dari cerpen dan mencari contoh kata-kata yang berpotensi memiliki makna konotasi (misalnya: 'tangan dingin', 'hati yang lapang').
- o Latihan Kreatif (Meaningful): Peserta didik diberikan beberapa kata denotatif dan ditantang untuk membuat kalimat yang menggunakan kata tersebut secara konotatif.
- o Pembelajaran Berdiferensiasi:
 - Konten: Menyediakan daftar kata konotasi yang umum untuk membantu siswa yang kesulitan.

- KEGIATAN PENUTUP (20 MENIT)